

# BOEKOE TJERITA GRAAF DE MONTE CHRISTO

DITJITAK DAN DITERBITKEN OLEH:  
ELECTRISCHE DRUKKERIJ & BOEKHANDEL  
LOA MOEK EN & Co., —BATAVIA.

## HARGANJA INI BOEKOE:

1 Boekoe	f	1.—	<b>Laen Remb.</b>
3 "	"	2.50	
10 "	"	7.—	
20 "	"	12.—	
30 "	"	15.—	

## ADVERTENTIE 1 KALI MOEAT

1/4 pagina	f	4.—
1/2 "	"	7.—
3/4 "	"	10.—
1 1/4 "	"	12.50

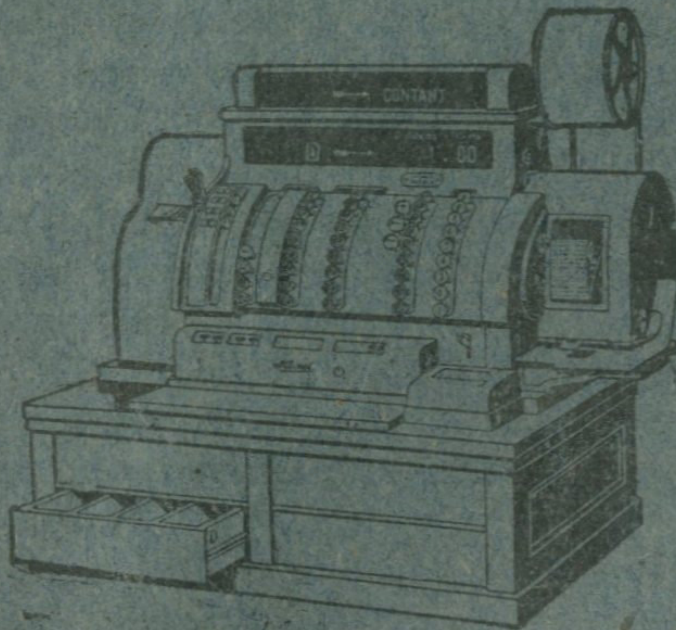
Boeat ringanken tempo!

Boeat djaga Ketekoran!!

Boeat djaga keloepaän!!!

Toeän moesti pake:

Soerat-soerat pertanjaän,  
harep ditrangken jang ia  
dapet batja dari ini boekoe.



## KAS-REGISTER.

Tanja ketrangan pada:

### NATIONAL-CASH REGISTERS.

Tanah-Abang 8, Weltevreden.



Baroe trima:

**Dames Regenjas**  
**Badjoe jas Oedjan boeat Njonja-njonja**  
**model paling baroe.**

Ada sedia roepa-roepa matjem seperti di bawah ini:



MERK „THE CROWN” (makota karadja-  
än) lehernja balik seperti open-jas, pandjang-  
nja dari 128 sampe 130 c. M. Boeatan fabriek  
Inggris, warna Blauw toea, kaennja ada tiga  
matjem:

- |                             |          |        |
|-----------------------------|----------|--------|
| A. Dari stof . . . . .      | per stuk | f 25.— |
| B. „ popplin berkilap „ „ „ | „ „ „    | 30.—   |
| C. „ stof wool . . . . .    | „ „ „    | 32.50  |

Kleur antero blauw toea.

Merk „THE AMERICAN WATERFROOF,” lehernja  
balik seperti openjas dengan pake lapis bloedroe, kaennja  
dari geruitjes stof (warna tjele aloes item dan poeti),  
pandjangnja 126, 128 dan 130 c. M. Harga per stuk f 22.50.

Merk „HOLLANDIA,” leher tertotoep, kaennja dari  
stof aloes warna koening toea (bruin) dengan pake lapisan  
karet. Pandjangnja ada dari 116, 118, 120, 122, 124, dan  
126 c. M. Harga per stuk f 30.—

Merk „MARINE REGGENCOAT,” leher tertotoep,  
kaennja dari verlakt (kaen tjat) warna item jang amat  
aloes, lemas dan berkilap, pandjangnja 123, 126 dan 130  
c. M. Harga per stuk f 40.—

Harga-harga di atas belon teritoeng ongkos kirim

Toko Kwee Tek Hoaij  
Handelstraat 12, Buitenzorg.



*Sabegitoe lama ditoenggoe!*

*Baroe sekarang terbit!*

# Boekoe tjerita Nona Marguerite Zella Alias SI MATA HARI.

Atas pakerdjaännja sebagai Spion Duitsch. Nona Mata Hari ada prampoean peranakan Java jang telah bikin antero benoea Europa djadi tergetar, lantaran: ia poenja katjantikan, katjerdikan, kala-koean dan tipoedaja dalem paperangan besar jang terdjadi dalem taon 1914—1918.

Pesenan dengen remborus 1 boekoe f 1.— laen ongkosnja. Kirim postwissel f 4.— dapet 5 boekoe tamat, ongkos kirim vrij.

**LOA MOEK EN & Co., Batavia.**

---

Toe-an-toe-an jang soeka kloewar malem dan ter-oetama Toe-an-toe-an Onderneming dan Prijaji-prijaji haroeslah bawa AMERIKANSCHÉ CAOUTCHOUC KARWATS terbikin dari karet jang paling baik.

(seperti gambar).



Harga 1 stuk f 2.50 Bli 1 dozijn f 27.50, 2 dozijn f 50.— 4 dozijn f 90.— Laen onkost kirim.



# Tan Tjoe Hap.

Depot Eliesabeth Kebon Djeroek

WELTEVREDEN.

Soeda lama terkenal ada djoeal obat-obatan dari Njonja Eliesabeth, seperti terseboet di bawa ini.

---

OBAT GOSOK KOENTAUW MONJET, pendapetan jang paling mandjoer, boeat toeloeng orang sakit pehong pinggang dan roepa-roepa penjakit Sport. per fl. f 4.— f 2.—

OBAT DEMAM MALARIA, dari akar-akaran bikinan Njonja Eliesabeth, tersohor boeat toeloeng roepa-roepa penjakit Demam per fl. à f 3.— f 1.50.

OBAT ZWAK, dari akar-akaran boeat bikin napsoe, dan membikin orang djadi gagah dan koeat, f 3.— f 1.50.

BEDAK POEJA, poedjian besar dari orang banjak soeda terdapet à f 1.25.

SIERIS ZALF, boeat kamtjeng dan segala loeka-loeka, per potjes f 3.—

FREDIJ OLIE, Minjak ramboet dan koemis tida sala tida meletet Gompijok pandjang ramboetnja nona kaloe pake ini minjak à f 2.50.



# Toko THO AN HOK & Co.

BATIKHANDEL & MANUFACTUREN

MOLENVLIET WEST 201, BATAVIA.

Selamanja ada sedia:

Lotion Wild Holiotrope	} à f 2.—	Perfum Exguis	} à f 1.50
„ Pompeia		„ Ideal	
„ Rosiris		„ Drieca Violette	
„ Wild Patchouly		„ „ Heliotrope	
„ Rose Centifolia		„ „ Rose	
„ Le Trefle		„ „ Muguet	
„ Fleure d' Itali		„ „ Lilas	
Essence Lilas		„ tjap Babi	
„ de Fleurs		„ Aer mata doejoeng	
„ Violette		Extract Adeline	
„ de Rose	„ Heliotrope		
„ Concentre	„ Lilas		
	„ Rosoreuge		
Poepoer Toelang mendjangan 1 pak . . . f 0.40		Extract Jockey Club	} à f 1.—
Aer obat kekoemoer „ 1.50		„ Lilas	
		„ Rose	
Batik Ollanda 3 negri . . . . . f 5.—			
Kaen klamboe kembang (poeti) . . . . . „ 11.—			
„ „ pihong . . . . . „ 21.—			
Renda „ besar 1 elo . . . . . „ 1.—			
„ „ ketjil 1 elo . . . . . „ 0.75			

Selainnja jang terseboet, kita ada sedia djoega: Batik-batik kloearan antero Java, Plekat Djerman, Tjita-tjita dari harga jang paling moera sampe jang mahal, Drill, Topi Vilt, Topi Pet malem d. l. l. s.

Pesanan boeat laen tempat Batik-batik, Plekat Djerman dan Tjita-tjita kasi taoe sadja jang harga brapa, kleur dan kembang apa, boeat dipake oleh orang moeda atawa toewa dan Batik kloewaran mana?

Dateng lebi doeloe pada kita seblonnja dateng di laen Toko.



# Siloengkang Weefsel

Soeka mengirim dengan Rembours kepada toean-toean jang soeka berlangganan dengan kami:

Tafelkleed Met Gouddraad . . .	f 6.50	f 8.—	f 10.—
Tafellooper Met Gouddraad . . .	" 2.25	" 3.—	" 3.50
" Met Rand id. . .	" 4.—	" 5.—	" 6.—
Theekleed Met Gouddraad . . .	" 2.50	" 4.40	" 5.50
Kussen " " . . .	" 2.25	" 3.—	" 3.50
Bakal tasch " " . . .	" 2.25	" 3.—	" 3.25
Sloffes " " . . .	" 1.25	" 1.75	" 1.—
Pantoffels " " . . .	" 2.25	" 3.—	" 4.—
Saroeng Boeat njonja id. . .	" 8.50	" 12.50	" 15.—
" Banjak tidoer f 1.— . . .	" 1.50	" 2.25	" 2.58
" Tjorak Palembang . . .	" 6.75	" 8.50	" 14.50
" " Samarinda. . .	" 7.50	" 10.—	" 15.—
" " Boegis . . .	" 8.—	" 9.50	" 14.—
" " Plekat . . .	" 7.75	" 10.—	" 14,25
Salendang soetra Linnen . . .	" 4.50	" 7.50	" —.—
Bakal badjoe djas Benang Bola . . .	" 7.50	" 9.50	" —.—
Bakal badjoe djas Linnen. . .	" 10.—	" 14,50	" 16.—

5 Menoenggoe pesenan dengan hormat,  
SITI HALIMAH & Co. SOELEMEN di SILOENGGKANG (S.W.K.)

*Diminta dengan hormat!*

Kaloe sekiranya Toean ada trima ini boekoe **Graaf de Monte Christo** lebi dari satoe saban nomor, hareplah Toean soeka kirim kombali soepaia kita tida bikin penagian 2 kali, dan terlebi doeloe kita mengoetjap banjak banjak trima kasi.

Electrische Drukkerij & Boekhandel

LOA MOEK EN & Co.,—Batavia.



*Lekaslah Toean-toean hutoer pesenan!  
Soepaja tida djadi kahabisan!*

JAITOE:

**BOEKOE NEU WE ZEGEL ORDONNANTIE  
ATAWA**

**„Atoeran pakenja Zegel dan Plakzegel”.**

**DI HINDIA OLLANDA**

Sabegimana banjak orang telah mengatahoei, ba-  
hoewa sedari 1 November 1921 pelatoeran pakenja  
Zegel-zegel dan Plakzegel, telah diroba; dan pela-  
toeran itoe sengadja soeda disalin ka dalem bahasa  
Melajoe, dari Artikel pertama sehingga pengabisan  
dengen dibrikoetken djoega Tarief-tarief boeat pa-  
kenja itoe.

Boeat orang-orang dagang boekoe ini ada sanget  
perloe, soepaja tida menerbitken kesalahan dalem  
hal memakenja Zegel-zegel dan Plakzegel, sebab  
lantaran kesalahan itoe bisa mendapat hoekoeman  
denda, jang boekan enteng.

Dengen mempoenjai ini boekoe, tida beda seperti  
Toean ada mempoenjai satoe **djoeroe pengoendjoek  
jang pande**, dengen zonder digadji, tapi di sem-  
barang waktue Toean bisa dapetken roepa-roepa  
keterangan dari padanja (Boekoe) itoe.

Harga satoe djilid compleet f 5.50 Laen ongkos  
rembours.

Menoenggoe pesenan dengen hormat  
Electrische Drukkerij, & Boekhandel  
**LOA MOEK EN & Co.**  
Batavia.



# „Kee Gian Apian“

tjap monogram L. M. E.

(obat boeang tjandoe)

Melainken ini obat sadja ijang brani kasi tanggoengan semboe dengan soerat, SATOE FLESC SADJA, DAN DJIKA BLON SEMBOE WANGNJA PEMBLI DIBAJAR KOMBALI.

Harga 1 flesch No. 3 boeat ijang isep dari  $\frac{1}{2}$  sampe pe 10 mata f 15.—

Harga 1 flesch No. 2 boeat ijang isep dari  $10\frac{1}{2}$  sampe 20 mata f 25.—

Harga 1 flesch No. 1 boeat ijang isep dari  $20\frac{1}{2}$  mata keatas f 50.—

Pesanan 3 flesch dapet 20 pCt. rabat, laen onkost kirim dan Rembours.

LOA MOEK EN & Co., Batavia.

---

## H. M. TAHIR BIN H. M. KHAMIN

### KALIWOENGOE S. C. S.

Bikin Batik Sogan Matjem Romo Oekel pake kembang Merah dan zonder Kembang merah. Kaien Pandjang dan Saroeng, dengan Soedah lakoe di mana-mana Negri, Harga pantes. Pesenan di kirim dengan Rembours. Silahkan atoer pesenan.

*Memoedjiken dengan hormat,*



# „Obat Djiwa Menoesia”

Boeat orang sakit prampoean jang terlaloe kotor, sepertie: „Jang Bwee” „Tian Pauw” of sakit „Patek”. Ditanggoeng djika pake ini obat tida bisa kamboe kombali.

harga 1 boengkoes f 5.—

Djoega kita ada sadia roepa-roepa Obat boeat masak, boeat orang jang dapet penjakit prampoewan, tapi jang belon pada kaloewar kakotoran dimana ia poenja badan.

Obat: Djika badan kita samoea pada merasa gatel . . . . . 1 Bk. f 0.80  
„ Di Kamaloean kaloewar Nana 1 Bk. „ 0.80  
„ Bikin bresi dara kotor. . . . 1 Bk. „ 0.80  
„ Tjoetjie peroet bikin antero bersi kotoran. . . . . 1 Bk. „ 2.—

## Obat Orang Prampoean (Obat Masak).

Dateng boelan tida tjotjok . 1 boengkoes f 1.—  
„ „ Merasa moeles 1 „ „ 1.50  
Dara poeti Kapoetian (Pek Taij) 1 „ „ 2.—  
Ini harga semoea laen onkost kirim.

Loa Tjeng An, Hoofddepot,-Batavia.

# Ramsjiah Salim

## Siloengkang.

Djoecalan kain tenoenan bikinan sendiri ada roepa-roepa.

Harga melawan.

Bisa kirim dengan rembours.



# Mantel anak pake kopia

Lekas atoer pesenan. Djangan lambat.  
Kaloe tida maoe keabisan.

Goeda sedia dari laken item dan aboe-aboe

No. 1	oekoeran	45 c.M.	f	5.—
„ 2	„	55 „ „		6.50
„ 3	„	70 „ „		9.—
„ 4	„	99 „ „		12.50
„ 5	„	110 „ „		16.—

Laen onkost kirim.

Jang menoenggoe pesenan:

Electrische Drukkerij en Boekhandel  
LOA MOEK EN & Co.  
Molenvliet West 200 Telefoon 934,  
Batavia.

---

*Baroe trima: tjoema sedikit!*

## Roepa-roepa Vulpenhouder.

„KAWECO“ penanja dari mas 14 karat	f	12.50
„KAWECO“ idem model Waterman	f	15.—
„COLUMBUS“ boekan pena mas	f	4.—
„UNVERWUSTLICH“ Penanja dari mas 14 karat	f	10.—

Tanggoeng bikinan Duitschland, mengasi kepoeasan betoel pada siapa jang pake.

Electrische Drukkerij & Boekhandel  
LOA MOEK EN & Co. Batavia





„Saja maoe bilang, bahoewa saja poen ada inna satoe soerat ijang boleh dikataken ampir sama dengen soerat ini.“

„Satoe soerat dari Pendita Busoni?“

„Boekan, hanja dari se-orang Inggris, ijang bernama Lord Wilmore dan seboet dirinja Simbad Palajaran.“

„Apa kae soedah taoe bertemoe pada Lord itoe?“

„Ja, saja soedah taoe bertemoe satoe kali.“

„Di mana?“

„Ha! itoelah saja tida boleh bilang padamoe, kerna kaloe saja bilang, kae nanti taoe banjak perkara, seperti saja sendiri, dan itoelah tida perloe.“

„Begimana boenjinja soerat itoe?“

„Nah, batjalah sendiri!“

Itoe Majoor Cavalcanti lantasi membatja begini :

„Kae ini se-orang miskin dan hidoep dengen melarat. Apa kae maoe djadi ternama besar, djadi senang dan kaja ?

„Kaloe kae maoe, biarlah kae naik ka dalem satoe kareta, ijang kae nanti dapetken di depan pintoe Genua di loewar kota Nizza. Kae berangkat ka Parijs dengen meliwat di Turijn Chambery dan Pont de Beauvoisin, kae dateng pada Graaf de Monte-Christo di dekat moeloet gang Champs Elysees, pada 26 Mei sore poekoel toedjoe, dan tanjaken padanja di mana ada kae poenja bapa.

„Kae ini anaknja Markies Bartolomeo Cavalcanti dan Markiesin Oliva Corsinari, sebagaimana nanti ternjata di dalem se-erat-soerat, ijang Markies itoe nanti kasihken padamoe, hingga kae boleh seboet dirimoe anaknja marika itoe.

„Boewat hidoep dengen menimbangi gelaranmoe, kae nanti dapet 50.000 frank di dalem setahon.



„Tertoetoe di soerat ini ada satoe wissel aken kaoe trima oewang contant 5000 pond dari toewan Ferea di Nizza, dan lagi ada satoe soerat boewat Graaf de Monte-Christo, ijang nanti membriken apa ijang kaoe perloe, oleh kerna adanja permintaänkoe padanja.

Simbad Palajaran.

„Hm! enak sekali!“ kata itoe Majoor pada sesoedahnja membatja.

„Enak, ja?“ kata Andrea.

„Apa kaoe soedah bertemoe pada Graaf de Monte-Christo?“

„Baroesan saja berlaloe dari hadepannja.“

„Dan ija soeda taoe aken boenjinja ini soerat?“

„Ija soeda taoe aken antero boenjinja soerat ini.“

„Apa kaoe mengarti halnja kita poenja perkara ini?“

„Tida, sedikit poen saja tida mengarti.“

„Akoerasa, nanti ada satoe orang ijang kena ditipoe di dalem ini perkara.“

„Ja, tapi biar begimana poen adanja perkara ini, boekanlah kaoe, boekanlah saja, ijang kena di tipoe.“

„Tentoe sekali boekan kita.“

„Nah, biarlah djadi, apa ijang bakal terdjadi.“

„Kita-orang tida nanti dapet roegi, boekan?“

„Tida; Saja poen maoe kata djoega, begitoe. Sekarang biarlah kita menoennggoe achirnja ini perkara, dan djangan kasih kelihatan apa adanja kita poenja mata kartoe,“

„Baik; dan kaoe nanti lihat, bahoewa akoe ini tiada bodo.“

„Saja tida selempang aken hal itoe, ajahkoe.“

„Itoelah ada senangken hatikoe, anak!“



Di itoe waktoe Monte Christo masoek kombali kedalam itoe kamar. Setelah dengar soewara kaki orang ijang mengamperi, itoe Majoor dan Andrea lantas saling pelok kombali.

„Ha, Toewan Majoor!“ kata Monte Christo: „ada kelihatan njata, ijang kae ini telah dapatken anak, sebagaimana adanja harepan di hatimoe!“

„Och, Toewan Graaf!“ kata itoe Majoor: „Saja ampir djadi mati, dari sebab kegirangan.“

„Dan kae ini bagaimana, Andrea?“

„Och, Toewan Graaf!“ sahoet Andrea: „Saja ampir djadi mati, kerna merasa amat beroentoeng.“

„Soekoerlah!“ kata Monte Christo.

„Tapi satoe perkara ada menjeselken hatikoe,“ kata si Majoor: „ja-itoelah dari sebab saja terpaksa aken berla-loe dari Parijs.“

„O, Toewan Cavalcanti!“ kata Monte Christo: „saja harep kae djangan berangkat doeloe, sebelonnja saja kasih kae berkenalan sama bebrapa orang dari antero sobat-sobatko.“

„Saja ada sedia aken mengikoeti toewan Graaf poenja kehendakan,“ sahoet itoe Majoor.

„Hajolah Toewan Andrea!“ kata Monte Christo: „katakan sadja apa kekoeranganmoe.“

„Katakan pada siapa?“ tanja Andrea.

„Pada ajahmoe sendiri; katakanlah padanja kae poenja hal oewang,“ kata poela itoe Graaf.

„Ha! kae seboetken perkara ijang paling perloe dibitjaken,“ kata Andrea.

„Kjoe dengar, Majoor?“ kata Monte Christo.



„Saja dengar, Toewan?“ sahoet si Majoer.

„Ja; tapi apa kae mengarti?“

„Mengarti betoel.“

„Anakmoe ini kasih taoe, ijang ija ada perloe oewang.“

„Apatah ijang saja misti bikin?“

„Apatah lagi? kasih oewang padanja!“

„Saja kasih oewang?“

„Ja“

Dan sambil berkata begitoe, Monte-Christo dekati Andrea dan kasihken padanja satoe boengkoesan dan sambil berkata:

„Nah! trimalah ini!“

„Apatah ini?“ tanja Andrea, sambil trima boengkoesan itoe.

„Penjahoetan dari ajahnja.“

„Dari ajahkoe?“

„Boekankah kae ada bri taoe, ijang kae ada perloe oewang?“

„Ja.“

„Ija soedah minta lebih doeloe padakoe, aken kasihken ini padamoe.“

„Aken dihitoeng pada saja poenja oewang pengidoepan?“

„Tida, hanja oewang ini dibriken padamoe, aken kae moelai beroemah di kota ini.“

„Oh! ajahkoe!“

„St! kae lihat sendiri, ijang ija tida mae bilang, bahoe-wa oewang ini dateng dari padanja.“

Andrea memangoet, dan masoekken boengkoesan itoe ka dalem sakoe tjelananja.

„Na!“ kata Monte-Christo: „sekarang kae masing-masing tentoe hendak pegi ka tempat mondokmoe sendiri?“

„Dan kapanlah kita orang nanti bertemoe kombali pada



moe, toewan Graaf?" tanja itoe Majoor.

„Ja, kapan kita orang nanti bertemoe kombali?" tanja Andrea.

„Di hari Saptoe, kaloe kae soeka; di itoe hari saja poen nanti oendang bebrapa orang berdjamoe di roemahkoe di Auteuil, djalanan Fontein, roemah no. 28. Di antara tetamoe-tetamoe itoe nanti ada djoega toewan Danglars, ija-itoe Toewan bank, ijang misti membajar padamoe; saja nanti kasih ija kenal pada angkae berdoewa, kerna ija tida nanti membajar kaloe ija belon kenal padamoe."

„Apa saja misti pake-pakean kabesaran?" tanja itoe Majoor dengan soewara perlahan."

„Ja," sahoet Monte Christo.

„Dan saja misti berpake sebegimana?" tanja Andrea.

„Oh, kae misti berpake sadja dengan sederhana," sahoet Monte Christo: „tjelana hitam, sepatoe mengkilap, kemedja poetih, ijas hitem atawa blao, dan dasi pandjang. Pergilah pada toewan Blin atawa Veronique, kaloe kae mae beli pakean. Kaloe kae tida taoe roemahnja saja poenja orang boleh oendjoeken kae. Kaloe mae beli koeda, pergilah pada Devaux; kaloe mae beli kareta, pergilah pada Baptiste."

„Poekoel brapa kita orang misti dateng?"

„Poekoel setengah-toedjoe."

Itoe Majoor dan Andrea lantas membri selamat tinggal dan teroes berdjalan pergi.

Monte-Christo dateng ka dekat djendela, dan lihat marika itoe berdjalan sambil pegang tangan satoe sama lain.

„He!" kata itoe Graaf: „inilah sapasang geladak besar! Sajang sekali, ijang ija-orang boekan anak dan bapa dengan sabdnarnja!"



## LVIII.

### KEBOEN SAJOER.

---

Sekarang biarlah kita-orang pegi kembali ka itoe kebon sajoer ijang berwates pada pekarangan roemahnja toewan de Villefort, soepaja pembatja dapet lihat kembali di sitoe pada toewan Maximiliaan Morrel, dan nona Valentine.

Pada ini kali Maximiliaan ada dateng lebih doeloe, dan ija tempel matanja pada renggangnja papan di pintoe hek, soepaja dapet malihat ka dalem pekarangan, sambil memasang koeping, aken dengar-dengar boenjinja sepatoe soetra, ijang begerak-gerak di pasir kasar pada djalanan ketjil ijang ada di pekarangan itoe.

Achir-achirnja terdengarlah boenjinja sepatoe itoe, tapi boekanlah sadja nona Valentine, hanja ada se-orang prampoewan lain, ijang kalihatan oleh Maximilian itoe. Valentine telah ajal dateng ka pintoe hek, kerna Njonja Danglars dan Eugenie ada dateng mengoendjoegi Njonja de Villefort

Sesoedanja meliwati temponja ijang biasa, Valentine bawa nona Eugenie berdjalan-djalan di kebon, maksoednja aken membri keterangan pada Maximiliaan, ijang boekanlah ija (Valentine) poenja salah, kaloe toewan itoe soedah misti menoenngoe lama. Setelah dapat melihat doewa nona itoe, Maximiliaan poen lantas mengarti maksoednja Valentine, dan hatinja lantas merasa senang. Pada tiap kali meliwat di dekat pintoe hek itoe, Valentine poen melirik ka sitoe, dan





sorot matanja ada kelihatan seperti hendak membilang: „Sabarlah, sobat! kae lihat sendiri, boekan saja poenja salah.”

Maximiliaan hiboeri dirinja dengen lakoenja Valentine itoe, sambil memandang pada kebedaän besar, antara itoe doewa nona. Valentine kelihatan lemah-lemboet sedeng Eugenie kelihatan beringas seperti kidang ijang gesit. Maximiliaan merasa amat penoedjoe pada Valentine ijang memang ada ditjinta olehnja.

Sesoedahnja berdjalan-djalan ampir setengah djam lamania, nona-nona itoe masoek kombáli ka dalam roemah. Kemoedian tida berselang lama lagi, Valentine dateng kombali sendiri-diri ka dalem kebon. Dari sebab selempang ada lain orang melihat padanja, ija tida menoeedjoe teroes pada pintoe hek, hanja ija pergi berdoedoek doeloe di bangkoe; kemoedian sesoedanja melihat koeliling, baroelah ija mengamperi pada pintoe.

„Slamat, Valentine!“ kata satoe soewara dengen perlahan.

„Slamat, Maximiliaan! saja soedah biarken kae menoeenggoe lama; tapi kae lihat djoega sebabnja.“

„Ja, saja soedah liha<sup>t</sup> Nona Danglars; saja tida taoe, ijang kae ada bersobat baik padanja.“

„Siapatah djoega soeda bilang padamoe, Maximilian! ba-hoewa saja bersobat baik padanja?”

„Tida ijang bilang; tapi saja rasa dan lihat hal itoe, kerna kae ada djalan-djalan dengen memegang tangan satoe sama lain dan ada beromong-omong banjak sekali. Orang nanti sangka, ijang nona itoe kae poenja teman sekola, dan kae berdoewa saling bri taoe djoega masing-masing poenja resia.“

„Dengen sesoenggoehnja djoega kita-orang berdoewa telah saling bri taoe masing-masing poenja resia: ija bri taoe



padakoe, ijang ija sangat tida soeka menikah sama toewan de Morcerf, dan saja bilang padanja ijang saja ada merasa amat tjilaka, kerna misti menikah sama toewan d'Epinau”

„Valentine! soenggoeh-soenggoeh kae ini ada baik sekali di dalam segala perkara; ija kae ini ada ampoenja soewatoe pri ijang tida ada pada nona Danglars, ija-itoelah satoe pri manis, ijang boewat orang prampoewan ada, oepama hawa wangi boewat kembang atawa rasa manis boewat boewah, kerna kaloe kembang atawa boewah melinken bagoes sadja adanja, itoelah tida tjoekoep.”

„Kae ada tjinta padakoe, Maximiliaan! itoelah sadja sebabnja, maka kae beringat bagitoe.”

„Boekanlah begitoe, Valentine! saja brani soempah. Baroesan saja pandang kae berdoewa, dan demi Allah, saja tida bisa mengarti, begimana orang bisa merasa tjinta pada Nona Danglars, biar poen begimana djoega eiloknja nona itoe.”

„Itoelah dari sebab saja ada berserta nona itoe, Maximilian! dan kae djadi tida adil.”

„Boekan; tapi tjobalah bilang padakoe satoe perkara ijang saja ingin taoe, kerna saja ada doegaän di dalem halnja Nona Danglars.”

„Oh, tentoelah djoega doegaän itoe tida patoet, kendatipoen djoega saja belon taoe apa adanja.”

„Kerna kaloe prampoewan di omongin oleh lelaki, soedah tentoe ija terpaksa merasa pedes, kendatipoen si lelaki ada beringet, ijang ija ada mengomong dengen adil. Tapi apatah ijang kae hendak tanjaken itoe?”

„Apa nona Danglars tida soeka kawin sama toewan de Morcerf, dari sebab ada tjinta pada lelaki lain?”

„Maximiliaan! saja telah bilang padamoe, ijang saja ini



boekan sobatnja Eugenie.“

„Ach, kendatipoen tida bersobat, orang-orang prampoewan poen tida loepoet membri taoe djoega rasiaja satoe pada lain! Mengakoe sadja, Valentine! ijang kaoe telah ada menanjaken djoega rasia itoe. Oh, saja lihat kaoe bersenjoem.“

„Kaloe betoel kaoe lihat saja bersenjoem, Maximiliaan, njatalah ini papan tedengan tida bergoena.“

„Bilanglah! dia kata apa padamoe?“

„Ija bilang, ija tida tjinta pada lelaki lain, hanja ija tida ingin kawin; ija nanti merasa amat beroentoeng, kaloe ija traoesah berhoeboeng pada orang dan boleh toeroeti kahendakan hatinja sendiri, dan dari sebab begitoe, ija ampir ada kepingin biar ajahnja djadi miskin, soepaja ija boleh djadi nona komedinjanji, seperti ija poenja sobat Nona Louise d'Armilij.“

„Nah! itoelah dia!“

„Mengapa? Apatah ijang ternjata dari pada omongannja itoe?“

„Och, tida!“

„Mengapa kaoe tertawa djoega?“

„Ha, sekarang njatalah, ijang kaoe djoega ada mengintip!“

„Apa kaoe ingin saja berlaloe?“

„Tida! tapi biarlah kita bitjara dari hal kaoe sendiri.“

„Itoelah lebih baik; tapi kita-orang melinken ada poenja tempo lagi sepoeloh minuut sadja.“

„Adoeh, sedikit amat!“

„Ja, Maximiliaan! baiklah kita bitjara, dari hal dirikoe ini, ijang ida berlakoe sanget tida pantes. Saja biarken kaoe ini hidoep dengen kasoekaran begini, sedeng kaoe boleh hidoep dengen senang. Saja sesali dirikoe sendiri, Maximiliaan!“

„He, Valentine! boewat apalah kaoe bersoesah hati, kaloe



begini! Saja ada hidoep dengen mengharep dan dengen merása koewatir, tapi saja merása amat senang, kaloe saja dapet bertemoe kae lima minuut dan dengar soewaramoe sedikit sadja sedeng saja ada merása di dalem hati, ijang kaloe Allah telah djadikan doewa orang ijang bertjintaän seperti kita ini, tentoe sekali boekan dengen maksoed aken pisahkan kita satoe sama lain.“

„Baik Maximiliaan! biarlah kae tetap mengharep aken kita-orang berdoewa; hal itoelah ada senangken djoega hatikoe.“

„Tapi apalah sebabnja, Valentine! maka kae misti lekas berlaloe dari sini?“

„Itoelah saja sendiri tida taoe. Njonja de Villefort telah minta saja dateng padanja, kerna ija maoe bri taoe satoe perkara, ijang—toeroet katanja—ada berhoeboeng sama se-bagian dari hartakoe. Och, Allah, biarlah iboe-bapakoe ambil semoewa kakajaänkoe, kerna saja ada terlaloe kaja di di hadapan ija-orang; tapi kaloe ija soedah mengambil kakajaänkoe, biarlah ija kasih saja senang dan toeroeti kaingin-an hatikoe sendiri. Kae poen nanti tetap tjinta padakoe, kendetipoen saja miskin, ija Morrel?“

„Soedah tentoe saja nanti tetap tjinta selamanja padamoe; Saja tida nanti ingat sama kekajaän atawa kemiskinan, kaloe sadja kae ini djadi poenjakoe dan tida nanti ada orang ijang tjereken kae dari padakoe. Tapi apa kae tida koewatir, Valentine, bahoewa brangkali djoega Njonja de Villefort maoe membitjaraken kae poenja perbara kawin?“

„Saja rasa ija boekan maoe bitjara dari hal itoe.“

„Biarlah begimanapoen, Valentine! kae djangan merása



takoet; dan selama saja hidoep, saja tida nanti tjinta pada lain orang.“

„Kaoe rasa, kaoe boleh senangken hatikoe dengen omonganmoe itoe, Maximiliaan!“

„Brilah maäf padakoe, Valentine! tegas sekali saja ini koe-rang pikir. Sebenarnja saja maoe bilang padamoe, bahoewa pada bebrapa hari ijang baroe laloe, saja ada bertemoe pada toewan Albert de Morcerf.“

„Dan?“

„Sobatnja Franz d'Epiny.“

„Ja, bitjaralah teroes.“

„Ija ada trima satoe soerat dari Franz ijang membri kabar, bahoewa sigralah djoega Franz nanti berangkat poelang ka sini.“

Valentine djadi poetjet dan lantas memegang pada pintoe hek, ijang brangkali djoega, sebab merasa lemas.

„Ach, Allah!“ kata nona itoe: „kaloe begitoe, boleh djadi djoega Njonja de Villefort hendak bitjaraken perkara kawin . . . tapi, tida boleh djadi! kaloe hal itoe misti di bitjaraken, boekanlah Njonja de Villefort ijang nanti bitjara padakoe.“

„Sebab apa?“

„Sebab apa, itoelah saja tida taoe; tapi saja ada rasa, ijang maskipoen Njonja de Villefort tida bilang pada orang, ija ada koerang soeka sama ini hal kawinan.“

„He, Valentine! kaloe begitoe, saja rasa, saja nanti djoendjoeng Njonja Villefort di atas kepalakoe.“

„Ach! djanganlah terboeroe-boeroe, Maximiliaan?“

„Kaloe ija tida soeka sama hal kawinanmoe ini dan ija maoe poetoesken ini perkara, barangkali djoega ija nanti



“ denger permintaän orang.”

soeda. . . . .lah kae mengharep begitoe, Maximiliaan! ker-  
„Djangan. . . . .soekai oleh Njonja de Villefort, boekanlah  
na ijang tida di . . . . .rkara kawin.“  
orang lelaki, hanja pa. . . . .ia tida soeka sama hal kawin,

„Perkara kawin? kaloe ija . . . . .nikah?“  
mengapatah ija sendiri soedah me. . . . .

„Kae tida mengarti apa ijang saja ma. . . . . bilang, Maxi-  
miliaan! Pada satoe tahun ijang telah laloe, tempo saja da-  
pat niatan aken masoek di roemah petapaän prempoewan,  
Njonja de Villefort berkenang dengen senang hati aken  
niatankoc itoe, malah ajahkoe djoega berkenang aken hal  
itoe, oleh kerna boedjoekannja; melinkan Akikoe sendiri ada  
menjegah. Kae tida bisa ande-andein di dalem ingetanmoe,  
Maximiliaan! begimana adanja sorot mata Akikoe, tatkala  
Akikoe denger perniatankoe, sedang di doenia ini tida ada  
orang ijang di kakasihi olehnja, djoega tida ada ijang tjinta  
padanja, lain dari saja sendiri. Ija memandang padakoe dengen  
sorot mata teramat sedih, sedang aer matanja meleleh di  
pipinja. Ach, Maximiliaan! Saja lantass merasa amat menjeset;  
saja berloetoet di hadepannja dan sambil berkata: „Brilah maäff  
padakoe, ajah! sekarang orang boleh persakiti saja sebagaimana  
ija soeka, tapi saja tida nanti tinggalken kae!“ „Akikoe lan-  
tas melirik ka langit, aken bersoekoer pada Allah. Maximi-  
liaan! saja nanti dapet lagi banjak kasangsaraän; tapi lakoenja  
Akikoe itoe ada hiboeri hatikoe.“

„Valentine! kae ini berhati baik sekali! Saja tida taoe,  
begimana saja ini ijang soedah membatjok pada banjak orang  
Badoei di paperangan, boleh dapet peroentoengan aken ber-  
temoe padamoe ijang haloes, teroes sampe di hati. Tapi Va-  
lentine! kaoentoengan apatah Njonja de Villefort nanti men-



dapet, saändenja kae tida menikah?"

„Apa kae tida mengarti maksoedkoe, tempo saja bilang padamoe, bahoewa saja ini ada kaja besar, Maximiliaan? Harta ijang saja telah dapet dari iboekoe sendiri, ada berboenga ampir 50000 frank di dalem setahun, saja poenja Aki dan Nene, ija itoe Markies dan Markiezin de Saint-Meran, nanti mewariskan padakoe kakajaän besar, sedeng toewan Noirtier poen njata kalihatan ada berniat angkat dirikoe ini mendjadi ahliwarisnja. Maka soedarakoe Eduard, ijang tjoema nanti dapet dari iboenja sendiri, kaloe dibanding sama saja, ija boleh diseboet miskin. Sedeng begitoe, Njonja de Villefort ada tjinta pada anaknja itoe dengan segenap hati, dan kaloe saja djadi orang pertapaän, harta peninggalnja Markies dan Markiezin de Saint-Meran nanti djatoh ka dalem tangan ajahkoe, dan achirnja nanti djatoh pada tangannja Eduard.“

„Oh! itoelah satoe kainginan ijang tida sekali tersangka bisa ada di dalem hatinja satoe njonja ijang begitoe cilok dan masih moeda.“

„Kae misti inget djoega, Maximiliaan! bahoewa kainginan itoe boekan aken goenanja sendiri, hanya aken goena anaknja; maka apa ijang haroes dikataken djelek aken laen orang, ampirlah haroes dikata bagoes aken dia itoe di dalem halnja seperti iboe.“

„Tapi, Valentine! seändenja kae kasihken sebagian dari kakajaänmoe pada Eduard, begimana?"

„Tida ada lantaran aken saja meminta, soepaja orang mae trima pembrian saja, lebih lagi kaloe misti meminta begitoe pada orang perampoewan ijang senantiasa ada melaga tida memandang harta.“



„Valentine! senantiasaja saja ada pandang ketjintaänkoe padamoe ini seperti satoe perkara soetji, dan dari sebab begitoe, saja simpan dengen hormat di dalem hatikoe sendiri sadja; tida satoe orang, malah soedarakoe poen tida taoe, ijang saja ada tjintain kae, Valentine! apa kae soeka bri idzin aken saja membitjaraken ketjintaänkoe ini pada satoe sobatkoe?”

Valentine terkedjoet dan laloe berkata:

„Membri taoe hal kita ini, pada satoe sobatmoe? adoe, Maximiliaan? saja bergoemeter oleh kerna dengar kae kata begitoe. Pada satoe sobatmoe! dan siapa adanja sobatmoe itoe?”

„Dengarlah, Valentine!” kata Maximiliaan: „apa kae soedah taoe merasa senang hati pada satoe orang, di waktoe baroe sekali kae taoe bertemoe padanja, hingga kae dapet perasaän seperti soedah kenal lama padanja itoe?”

„Ja, saja soedah taoe merasa begitoe.”

„Begitoelah saja ada merasa, pada waktoe saja baroe sekali bertemoe pada itoe orang, ijang haroes diseboet seorang loewar biasa.”

„Seorang loewar biasa?”

„Ja.”

„Dan sekarang kae soedah kenal lama padanja.”

„Belon lama, hanja baroe delapan atawa sepoeloeh hari sadja.”

„Dan kae seboet dia itoe sobatmoe, sedang kae baroe kenal padanja delapan hari sadja? Oh, Maximiliaan! saja soedah sangka, ijang kae ini bisa berhati-hati dan tida begitoe gampang membriken nama sobat pada orang.”

„Menoeroet atoeran bitjara, omonganmoe itoe ada bener



sekali, Valentine! tapi kendatipoen apa djoega kae kataken, rasa hatikoe tida nanti djadi berobah. Saja ada pertjaja, ijang orang itoe nanti membantoe aken saja dapetken peroentoengan bagoes di hari nanti, dan ija ada kalihatan seperti ada taoe dan ada memegang kekoewasaän atas peroentoengan itoe.”

„Apa dia itoe satoe ahli noedjoem?”

„He, kadang-kadang saja ada merasa seperti terpaksa aken pertjaja, bahoewa dia itoe ada taoe apa ijang aken djadi di hari nanti.”

„Oh! kaloe begitoe, biarlah kae kasih saja berkenalan pada orang itoe, Maximiliaan! soepaja saja boleh menanjaken, apa pada saja nanti ditjintain betoel-betoel olehmoe, hingga saja nanti meloepaken segala kasangsaraän ijang telah lama menindis padakoe ini.”

„Kae sendiri soedah kenal pada orang itoe, Valentine!”

„Saja soedah kenal padanja?”

„Ja. Dialah ijang telah loepoetken iboe-tirimoe dan soe-daramoe dari ketjilakaän.”

„Graaf de Monte-Christo?”

„Ja.”

„Ach, dia itoe tida nanti bisa djadi sabatkoe, kerna ija ada bersobat baik pada iboe-tirikoe.”

„Moestahil amat Graaf de Monte Christo ada djadi sobat iboe-tirimoe, Valentine! Saja taoe betoel, ijang kae salah mendoega.”

„Oh! saändenja kae taoe, Maximiliaan! kae tida nanti bilang begitoe; kerna sekarang ini boekanlah Eduard lagi ijang teroetama di dalem roemahkoe, hanja itoe Graaf de Monte Christo ijang sangat dioetamakan oleh Njonja de Villefort, kerna Graaf itoe amat banjak pengatahoeännja. Ajahkoe sendiri



ada berkata, ija belon taoe mendapeti orang begitoe berboedi seperti Graaf itoe; si Eluard poen ada soeka pada itoe Graaf, dan maskipoen ija takoet pada Graaf itoe poenja mata ijang besar dan hitam, tida loepoetija berlari mengampuri, kaloe ija lihat Graaf itoe mendatengi. Kaloe Graaf itoe dateng, boleh dibilang ija boekan dateng seperti ka roemah ajahkoe atawa ka roemah Njonja de Villefort, hanja seperti ija dateng ka roemahnja sendiri.“

„Kaloe begitoe, Valentine! tentoelah kae soedah mendapeti atawa nanti mendapeti, bahoewa Graaf itoe biasa berboewat baik. Ija bertemoe Albert de Morcerf di Italië dan ija lepaskan Albert itoe dari tangan penjamoen; ija bertemoe pada Njonja Danglars dan ija membriken bingkisan besar pada njonja itoe; kae poenja iboe-tiri dan soedara meliwat di depan roemahnja dan ija poenja boedak lepaskan marika, dari pada bahaja besar. Kaloe ija bersenjoem, senjoemnja ada haloes sekali dan saja tida mengarti, begimana orang bisa kataken, ijang senjoemnja itoe membri rasa koerang enak. Apa ija belon taoe bersenjoem padamoe, Valentine?“

„Padakoe? ach, maximiliaan! djanganlah kata bersenjoem, melihat padakoe ini ija poen tida soedi selamanja ija menengok ka lain tempat, kaloe saja meliwat di hadepannja. Oh! dia itoe tida berhati moelia dan ija tida bisa melihat orang poenja kaadaän. Kaloe ija bisa, tentoelah ija taoe ijang saja ini ada bertjilaka, dan kerna hatinja ada moelia tentoelah ija goenaken pengaroenja aken loepoetken saja ini dari pada kasoekaran. Kae bilang, Graaf itoe, ada tjinta padamoe, Maximiliaan! tapi begimanatah kae boleh taoe itoe? Segala lelaki poen memang ada berlakoe manis pada satoe officier ijang ada lima kaki delapan duim ting-



ginja, ada poenja koemis gomplok dan ada pake pedang besar, seperti kae; tapi pada satoe anak prampoewan, ijang selamanja ada basah dengan ajer mata, ija-orang rasa djidji aken berlakoe manis.

„Ach, Valentine! kae soedah salah mendoega, soenggoeh!”

„Djikaloe tida begitoe, Maximiliaan! hanja ija moesti berlakoe padakoe dengan sepantesnja dan maskipoen tida sering, satoe kali sadja soedah djoega ija bersenjoem padakoe; tapi tida sekali. Ija ada lihat ijang saja ini bertjilaka dan tida bergoena aken dia, maka tida sekali ija maoe mengopeni padakoe. Siapa taoe! brangkali djoega aken senangken hatinja Njonja de Villefort dan soedarakoe ija ada samaken saja ini seperti moesoehnja; kerna, Maximiliaan! kae tentoe merasa djoega, bahoewa saja ini boekan satoe anak prampoewan ijang pantes dibentji dengan tida ada sebab. Brilah maäf padakoe, kaloe saja ada bitjara djelek dari hal orang itoe. Saja mengakoe ijang ija ada poenja pengaroo besar, tapi ija tida goenaken itoe padakoe.“

„Kaloe begitoe, Valentine! djanganlah kita bitjara lagi dari hal orang itoe, dan saja tida nanti kasih taoe padanja, kita-orang poenja perkara.“

„Ach, Maximiliaan! saja lihat ijang saja ada mendoekain hatimoe. Oh! mengapatali saja tida bisa dapet pegang tanganmoe aken meminta ampoen! Aken tetapi saja soeka sekali mendapetken kanjataän, maka biarlah kae bilang padakoe, apakah ijang telah diperboewat oleh itoe Graaf de Monte Christo aken goenamoe?“

„Ha! saja merasa maloe, Valentine! kerna, kaloe kae menanja begitoe, saja misti membilang, bahoewa benerlah djoega



Graaf itoe belon berboewat apa-apa ijang kelihatan aken goenakoe. Djoega, seperti saja telah bilang padamoe, saja ada merasa soeka padanja melinken, kerna pembawa hati sadja, boekan kerna adanja perkara apa-apa. Apa matahari ada berboewat apa-apa aken goenakoe? Tida sekali; sedang begitoe, saja merasa angkat, sebab kena hawanja, dan saja boleh memandang padamoe di dalem sinarnja. Apa hawa wangi ada berboewat apa-apa aken goenakoe? Tida; tapi ija bri rasa enak padakoe, dan kaloe orang tanja, mengapa saja soekain hawa itoe, saja melinken bisa bilang sadja, sebab ija wangi. Saja merasa tjinta pada Graaf itoe dengan tida ada sebab, demikianlah djoega persobatannja padakoe; tapi hatikoe ada merasa seperti persobatan ini telah ditakdirken Allah. Kae nanti tertawain saja, Valentine! kaloe saja bilang padamoe, bahoewa sadari saja kenal Graaf ini, saja ada dapet ingetan gila, bahoewa segala perkara baik ijang telah djadi padakoe, ada terdjadi dengan lantaran dia. Pada hal saja soedah hidoep tigapoeloh tahun dengan tida perloe toeloengan orang, boekan? Tapi sekarang adalah perkara begini: Ija ada oendang padakoe dateng berdjamoe di roemahnja pada hari Saptoe; itoelah tida heran, kerna saja ada djadi sobatnja, boekan? Tapi kemoedian saja mendapet taoe, bahoewa ajahmoe djoega ada dioendang, dan iboemoe poen nanti dateng di perdjamoean itoe. Maka saja nanti dapet berkenalan djoega pada ija-orang, dan siapatah taoe apa nanti terdjadi dengan lantaran itoe! Kalihatannja perkara ini ada dengan sadjamaknja sadja; tapi saja ada rasa boekan demikian adanja dan saja dapet satoe pikiran ijang adjaib. Hatikoe berkata, bahoewa Graaf itoe se-orang ijang taoe perkara gaib, dan ija mae kasih saja berkenalan sama Njonja



de Villefort. Sering-sering saja memandang pada matanja Graaf itoe, aken mendoega-doega, kaloe-kaloe ija telah dapet taoe djoega adanja ketjintaankoe padamoe.”

„Maximiliaan! saja koewatir bahoewa ingatanmoe ada koerang bener, saändenja saja maoe dengar bitjaramoe ijang demikian itoe. Begimanatah kae bisa sangka, ijang oendangan itoe ada berhoeboeng sama kae poenja perkara? Ajahkoe ijang tida taoe dateng di roemah orang, barangkali adalah sepoeloeh kali ija berkata pada Njonja de Villefort, bahoewa baiklah tida pergi ka perdjamoëännja Graaf itoe; tapi Njonja de Villefort sangat kapingin aken lihat roemah-tangganja itoe Graaf ijang amat kaja; maka sasoedahnja meminta dengen banjak soesah, baroelah ija dapet gerakken hati soewaminja aken anter padanja ka perdjamoëan itoe. Djannganlah kae ada harapan gila-gila, Maximiliaan! dan biarlah kae pertjaja padakoe, bahoewa di doenia ini, lain dari pada kae dan Akikoe ijang tida bisa bergerak, tida ada manoesia ijang saja boleh harep pertoeloengannja, dan saja tida ada poenja senderan, lain dari pada iboekoe ijang ada di acherat.“

„Saja merasa, bahoewa bitjaramoe ada benar sekali, Valentine! tapi maskipoen kae berkata begitoe, perasaän ijang telah ada didalam hatikoe, tida djadi berobah.“

„Ingatanmoe ada sebagai ingetannja orang mabok, Maximiliaan! dan kaloe kae tida ada poenja lain keterangan, aken ijang kae mendapat sadja perkara baik dari Graaf itoe, saja, rasa . . .“

„Ada djoega satoe keterangan lain, tapi saja misti mengakoe, bahoewa ini keterangan ada lebih gila lagi.“

Valentine bersenjoem, dan laloe berkata: „Kaloe begitoe, lebih



pajah lagi.”

„Aken tetapi,” kata poela Maximiliaan: „Keterangan itoe ada tjoekoep aken saja sendiri, ijang ada pertjaja pada pirasat hati, dan di dalam tempo sepoeloeh tahun, selama saja ada bekerdja di dalam balatentara, sering kali saja terlepas dari kebinasaän dengan lantaran pirasat hati, ijang soeroeh saja madjoe atawa moendoer setindak, soepaja pejor ijang boleh kena padakoe, djadi meliwat sadja disampingkoe.”

„Maximiliaan! mengapatah kae tida kataken, bahoewa pelor-pelor itoe soedah tida melanggar padamoe, oleh kerna doa-koe. Kaloe kae ada di peperangan, saja tida berdoe pada Allah dan pada iboekoe aken goenakoe sendiri, hanja saja berdoe aken goenamoe.”

„Ja, sedari kae telah kenal padakoe; tapi pada sebelum kae mengenal saja, Valentine?”

„Baiklah! sekarang, kerna kae tida mae trima ada oetang padakoe, orang nakal! biarlah kae tjeritaken apa adanja itoe kenjataän, ijang kae sendiri kataken gila adanja.”

„Biarlah kae melihat dari renggangnja papan ini pada itoe koeda ijang terikat pada poehoen.”

„O, itoelah satoe koeda bagoes sekali.”

„Dengen sabenarnja koeda itoe bagoes sekali; harganja poen bagoes djoega. Kae taoe, ijang saja tida poenja kakajaän besar, Valentine! dan lain dari begitoe, saja ini ada terseboet berädat beres. Saja dapat liat ini koedakoe ijang sekarang saja namain Medeah. Saja tanjaken braja harganja, dan soedagar koeda bilang padakoe, ija mae djoewal aken 45000 frank. Kae tentoe merasa, Valentine! ijang dari sebab begitoe, saja terpaksa bilang, bahoewa koeda





ini koerang bagoes, dan saja lantas bardjalan pergi dengan doeka hati, kerna sesoenggoehnja saja adapenoedjoe sekali pada ini koeda. Di itoe sore ada lah bebrapa sobatkoe dateng di roemahkoe, ija-itoe toewan Chateau Renaud, toewan de Bray dan bebrapa orang lagi. Ija orang moefakat aken main kartoe. Saja tida taoe main; kerna saja tida sampe kaja aken boewang oewang di medjama-in, djoega boekan seorang miskin ijang misti harep ka-oentoengan dari main kartoe! Aken tetapi saja ada di roemah sendiri dan kae tentoe mengarti, ijang maskipoen saja soeka atawa tida, saja misti datengken kartoe dan berdoedoek main sama tetamoekoe itoe. Sedeng kita-orang berdoedoek main, datenglah Graaf de Monte-Christo ijang lantas sadja toeroet berdoedoek main. Pada sehabisnja main, saja dapet taoe, ijang saja ada menang 50000 frank. Di itoe waktue soedah tengah malem; tapi sesoedah tetamoekoe berdjalan ka roemahnja itoe soedagar koeda, dan lantas beli ini koeda bagoes, ijang lantas djoega saja selain dan toenggangin djalan koeliling. Saja merasa di hati, Valentine! bahoewa itoe Graaf ada dapet tahoe, ijang saja ingin dapet ini koeda, dan ija sengadja kalahken oewangnja soepaja saja djadi menang.“

„Ach, Maximiliaan! njatalah kae ini soeka pertjaja pada perkara gaib . . . . . Nah, dengarlah! saja di panggil.“

„Ach, Valentine! masoekkenlah oedjoeng djaridjimoe ka renggangnja papan ini, soepaja saja boleh tjioem.“

„Maximilian! kita soedah berdjandji, ijang kita-orang melinken boleh beromong-omong dan saling pandang satoe sama lain.“

„Ja, dan saja patoet menoeroet pada djandjiän itoe.“



„Apa kae nanti merasa senang, kaloe saja toeroeti permintaanmoe ?”

„Soedah tentoe !”

Valentine tida masoekken oedjoeng djarinja ka dalem renggangannja papan, hanja ija naik ka bangkoe dan berdjingke di sitoe sambil sodorken pada Maximiliaan antero tangannja, ijang ija liwatken di atas papan pedengan.

„Oh !” kata Maximiliaan dengan girang, dan lantas sadya ija mandjat sedikit di pintoe hek, laloe pegang tangannja Valentine dan tjioem itoe dengan keras ; tapi lantastlah djoega Valentine tarik tangannja sendiri dan teroes berlari pergi.



## TOEWAN NOIRTIER DE VILLEFORT.

Pada sesoedahnja Njonja Danglars dan anaknja berangkat poelang, ija-itoe sedeng Valentine ada beromong-omong sama Maximiliaan, toewan de Villefort dengen teriring oleh istrinja sendiri ada dateng pada ajahnja. Sesoedahnja memanggoet pada itoe orang toewa, dan boedjang toewa bernama Barrois pergi ka loewar, toewan de Villefort dan istrinja itoe berdoedoek di deket korsi ajahnja itoe.

Toewan Noirtier ada berdoedoek di korsi-males ijang pake roda, sedeng pada tembok di hadepannja ada soewatoe katja besar, hingga maskipoen toewan Noirtier, itoe tida bisa bergerak, ija bisa lihat keädaän di dalem antero kamarnja itoe dan bisa lihat djoega segala orang ijang mendatengi dan ijang berlaloe. Pada saban pagi orang doedoekken dia di korsi itoe, dan pada saban sore orang pindahken dia ka pembaringan: ija poen tida sekali bisa gerakken badan atawa kaki-tangannja, malah mengaloewarken soewara ija poen tida bisa; tapi ija poenja mata dan koeping ada tinggal baik, dan matanja itoe ada amat tjeli dan bersorot tadjem sekali. Dengen mata ija memerinta pada orang, dan dengen mata ija njataken soekoer hatinja, hingga amarahnja dan kegirangannja poen ada kelihatan pada matanja. Melinken ada tiga orang sadja ijang mengarti bahasanja toewan Noirtier



itoe, ijang menjataken sekalian kehendakan dari sorot matanja.

Tiga orang itoe, ijalah de Villefort, Valentine dan itoe boedjang toewa bernama Barrois. Aken tetapi, dari sebab de Villefort djarang dateng pada ajahnja, kerna tida soeka dateng, kaloe tida terpaksa, maka toewan Noirtier itoe melinken boleh beromong-omong sama Valentine sadja, dan Valentine ini, dari sebab ada amat telaten dan sabar, ija dapet mengenal betoel maksoednja gerak-gerakan dan sorot mata Akinja itoe, hingga boleh dibilang, ijang dengen memandang pada mata Akinja, ija dapet bedaken sekalian ingatan akinja itoe, dan dari sebab begitoe, ija bisa bitjara banjak sama itoe orang toewa, ijang maskipoen badannja soedah ada ampir sama dengen majit, ingatannja ada terang dan tadjem, dan hatinja ada tetep dan bekoewatir sekali.

Itoe boedjang nama Barrois, ija soedah berhamba pada toewan Noirtier itoe doewa poeloeh lima tahun lamanja, dan telah mengenal betoel kabiasaän toewannja, hingga djaranglah toewannja itoe perloe membilang apa-apa padanja.

Seperti telah tērseboet di atas ini toewan de Villefort ada kenal ajahnja poenja bahasa gagoe, dan ija tida perloe toeloengan orang aken bitjara sama ajahnja itoe. Maka pada sebelon masoek ka dalem kamar ajahnja, ija soeroeh Valentine pergi ka kebon, dan soeroeh Barrois kaloewar dari kamar itoe; dan setelah soedah berdoedoek di dekat ajahnja, ija berkata :

„Ajahkoe! djanganlah kae heran, kaloe Valentine tida dateng di sini sama-sama kita-orang, dan baroesan saja soeroeh Barrois berlaloe dari sini; kerna saja dateng aken membitjara satoe perkara dan ini perkara tida boleh di



bitjaraken di depannja satoe anak prampoewan atawa di depannja boedjang. Saja hendak bri taoe padamoe, soewatoe perkara besar.“

Matanja toewan Noirtier berdiam sadja, sedikitpoen tida bergerak, sedeng toewan de Villefort memandang tetap padanja seperti hendak membade ingatan orang.

„Istrikoe dan saja ini,” kata poela de Villefort: „ada me rasa dengen pasti, bahoewa kae nanti moefakat aken ini perkara ijang saja mae bri taoe.”

Matanja Noirtier tinggal berdiam djoega.

„Ajahkoe!” kata poela de Villefort: „kita-orang hendak nikahken Valentine.“

Noirtier tetap sadja berdiam seperti soewatoe patoeng.

Njonja de Villefort lantas samboengi omongan soewaminja itoe, dengen berkata:

„Kita-orang ada rasa, ijang kae nanti perhatikan ini perkara, Toewan! kerna Valentine ada tertjinta olehmoe. Sekarang kita-orang haroes bri taoe sadja padamoe, namanja Valentine poenja toendangan. Lelaki ini ada pantes sekali mendjadi soewaminja Valentine; ija ada kaja besar dan ada ternama baik, sedeng kelakoeännja dan kebiasaännja ada bri njata, ijang Valentine nanti merasa senang dan beroentoeng bagoes di dalem penghidoepannya sama-sama dia. Ija poenja nama tentoe ada terkenal djoega olehmoe, kerna boekan lain adanja Franz de Quesnel, Baron d' Epinay.”

Sedeng istrinja itoe bitjara, de Villefort memandang baik baik pada moeka ajahnja. Tempo namanja Franz diseboet oleh Njonja de Villefort, matanja Noirtier kelihatan bergoemeter dan menjorot seperti hendak keloewar api.

De Villefort ijang taoe betoel adanja permoesoehan anta-



ra ajahnja dan ajahnja Franz, ija mengarti apa maksoed sorot matanja toewan Noirtier itoe; aken tetapi ija melaga tida lihat itoe, dan lantas samboengi omongan istrinja dengan berkata :

„Ajahkoe! kaeo tentoe mengarti, bahoewa Valentine ijang sekarang ini soedah beroemoer sembilanblas tahun, perloe sekali dapat ketentoeännja. Sedang membitjaraken perkaranja, kita-orang soedah ingat djoega pada perkaramoe, dan sekarang kita telah dapat taoe, bahoewa Valentine, sekali poen ija tida soeka tinggal di sini sama-sama kita, ija nanti senang hati, kaloe kaeo soeka tinggal di roemahnja, hingga kaeo traoesah merobah apa-apa di dalam kebiasaänmoe, dan boekanlah satoe tjoetjoe, hanja djadi ada doewa tjoetjoe ijang merawati padamoe.”

Bidji matanja Noirtier djadi berwarna merah. Brangkali ija ada sangat moerka, dan dari sebab tida bisa mengaloe-warkan amarahnja, dadanja djadi sesak; kerna moekanja poen djadi merah dan bibirnja djadi berwarna blao. De Villefort boekaken djendela, dan sambil berkata:

„Ada panas sekali, dan ini hawa panas ada koerang baik aken ajahkoe.”

Kemoedian ija dateng kombali ka dekat toewan Noirtier, tapi ija tida berdoedoek kombali.

„Ini perkara kawin,” kata Njonja de Villefort: „ada terdjadi dengan soekanja toewan d'Epinau dan ija poenja koelawarga, ijang melinken ada doewa orang sadja, ija itoe pamannja dan bibinja. Ija poenja iboe telah meninggal pada tempo melahirken dia, dan ija poenja ajah diboenoeh orang di tahun 1815; maka ija ada memegang kekoewasaän atas dirinja sendiri.”



„Tida ketahoean siapa pemboenoehnja itoe,” kata de Villefort; „ada banjak orang ijang diterka, tapi tida ada ijang ditoedoeh.”

Noirtier rapatken moeloetnja, selakoe maoe bersenjoem. „Dan pemboenoeh itoe,” kata poela de Villefort: „ijang di doenia ini boleh dapat hoekoeman dari manoesia, dan di acherat nanti dapat hoekoeman dari Allah, ija tentoe merasa sangat beroentoeng, kaloe ija bisa kasihken anak perampoewan pada toewan Franz d'Epiny, soepaja dapat hilangken djoega doegaän orang.”

„Ja,” sahoet Noirtier dengen kedipken mata, tapi sorot matanja itoe ada njataken rasa bentji dan goesar.

De Villefort sahoeti ajahnja itoe dengen mengangkatken poendak sendiri. Kemoedian ija bri tanda pada istrinja aken berbangkit.

„Sekarang saja meminta padamoe, Toewan!” kata Njonja de Villefort pada mertoewanja: „biarlah kae pertjaja, ijang kita-orang senantiasa ada mendjoendjoeng padamoe. Apa kae soeka djoega Eduard datang membri tabe padamoe?”

Kabiasaännja Toean Noirtier, kaloe ija berkenan aken satoe apa, ija kedipken matanja satoe kali; kaloe ija hendak bri taoe, ijang ija tida maoe atawa tida berkenan, ija kedipken matanja bebrapa kali, dan kaloe ija ingin apa-apa, ija melirik ka langit, ija-itoelah soewatoe tanda, soepaja orang lantas tanjaken kahendakannja dengen toeloengan kitab logat.

Kaloe ija ingin Valentine dateng padanja, ija kedipken sebelah matanja ijang kanan, dan kaloe ija ingin Barrois dateng padanja, ija kedipken matanja ijang kiri.

Tempo mantoenja menanja, kaloe-kaloe ija soeka Eduard



dateng padanja, ija kedipken matanja bebrapa kali. Si mantoe gigit bibirnja sendiri, dan laloe berkata:

„Kaloe begitoe, saja nanti soeroeh Valentine dateng di sini.”

„Ja,” sahoet Noirtier dengen kedipken matanja satoe kali.

Toewan dan Njonja de Villefort memangoet, teroes berlaloe, dan si njonja lantas soeroeh boedjangnja panggil Valentine,

Sigra djoega Valentine soedah dateng pada Akinja, dan satelah melihat pada moeka Akinja itoe, ija poen lantas taoe, ijang orang toewah itoe ada berdoeka.

„Adoeh, Akikoe!” kata Valentine: „telah ada perkara apatah? Orang mendoekain hatimoe? Dan kae ada goesar?”

„Ja,” sahoet Noirtier dengen kedipan mata.

„Goesar pada siapa? Pada ajahkoe?”

„Boekan.”

„Pada Njonja de Villefort?”

„Boekan.”

„Pada saja.”

„Ja.”

Valentine djadi terkedjoet, dan laloe berkata: „Goesar pada saja?”

„Ja,” sahoet Noirtier dengen matanja.

„Dan apatah adanja kesalahan saja, Akikoe?”

Noirtier tida menjahoet, dan Valentine lantas berkata poela:

„Sedari pagi baroe sekarang saja dateng padamoe; apa orang telah bitjara apa-apa dari hal saja?”

„Ja.”

„Ada perkara apatah? . . . . . Oh, Njonja dan Toewan de Villefort telah dateng di sini, boekan?”

„Ja.”



„Dan marika itoelah ijang telah bilang apa-apa, hingga kae djadi moerka? Ija-orang bilang apatah? Apa kae mae saja pegi tanjaken padanja, soepaja saja dapet taoe kesalahankoe dan meminta maäf padamoe?“

„Tida!“

„Oh! tapi saja merasa amat tida enak; apatah djoega telah dibilang olehnja padamoe?“

Sehabisnja kata begitoe, Valentine berdiam dengan beringatan; kemoedian ija berkata:

„Oh! sekarang saja taoe! Apa ija-orang telah bitjara dari hal kawinan saja?“

„Ja,“ sahoet Noirtier dengen mata ijang njataken amarah hati.

„Sekarang saja mengarti: kae goesar padakoe, kerna saja tida bilang satoe apa padamoe. Oh! inilah maksoednja, maka orang pesan padakoe djangan bilang apa-apa padamoe, Akikoe! Lebih doeloe pada saja sendiri poen orang tida bilang satoe apa, dan saja dapet taoe perkarakoe ini, sedeng perkara ini diomongken sama lain orang. Saja telah dipesan; itoelah sebabnja, maka saja tida bri taoe hal ini padamoe. Brilah ampoen padakoe, Aki!“

Matanja Noirtier berdiam sadja dan memandang dengen meram, seperti hendak berkata:

„Kami berdoeka, boekanlah sadja dari sebab kae tida bilang satoe apa padakoe.“

Valentine dapet bade ingatan hati Akinja, maka ija berkata poelah:

„Apatah lagi ijang mendoekain padamoe? Apa kae rasa saja ini nanti tinggalken kae, Akikoe? dan saja nanti loepaken padamoe, dari sebab menikah?“



„Tida“ sahoet Noirtier.

„Apa ajahkoe telah bilang djoega padamoe, bahoewa toewan d'Epiny ada moefakat, ijang kita nanti tinggal bersama-sama di dalem satoe roemah?“

„Ja.“

„Kaloe begitoe, mengapatah kae berdoeka?“

Di sitoe matanja Noirtier kalihatan bersorot haloes sekali.

„Ja, saja mengarti,“ kata Valentine: „kae tida senang, kerna kae ada amat kasihan pada saja ini.“

„Ja,“ sahoet Noirtier.

„Dan kae koewatir, ijang saja ini nanti bertjilaka Akikoe?“

„Ja.“

„Apa kae tida soeka sama itoe toewan Franz d'Epiny?“

Matanja Noirtier berkedip banjak sekali, itoelah satoe tanda aken ija membilang, bahoewa ija sangat tida soeka.

„Dari sebab begitoe, kae berdoeka sangat, Akikoe!“ tanja Valentine.

„Ja,“ sahoet si Aki.

„Kaloe begitoe, dengarlah,“ kata poela Valentine sambil berloetoet di samping Akinja dan memelok pada leher Akinja itoe: „saja djoega ada soesah hati; kerna saja djoega tida soeka pada itoe toewan d'Epiny.“

Matanja Noirtier menjataken kagirangan hati.

„Apatah kae masih ingat, bahoewa kae telah ada goesar sekali, tempo saja mae djadi orang roemah pertapaän, Akikoe?“ tanja Valentine.

Satetes ajer mata lantas meleleh dari matanja Noirtier.

„Saja soedah mae masoek ka roemah petapaän soepaja tida djadi menikah sama itoe toewan d'Epiny,“ kata poela



Valentine.

Noirtier djadi merasa engap.

„Kaoe tida soeka saja menikah pada lelaki itoe, Akikoe?“ kata Valentine: „Och, Allah! selamat amat dirikoe ini, saändenja kaoe bisa membri toeloengan, hingga ini hal kawinan mendjadi oeroeng, Akikoe! Aken tetapi kaoe tida berdaja lagi di hadepan Ajahkoe; ingatanmoe ada terang dan hatimoe ada koewat, aken tetapi boewat berbantah sama orang, kaoe ini tida koewat, malah ada lebih lembek dari padakoe. Ach saändenja toeboehmoe masih njaman dan koewat, kaoe ini ada djadi penoeloengkoe ijang berkoewasa besar sekali; tapi sekarang kaoe melinken bisa mengarti sadja keadaännja hati saja, dan merasa senang atawa soesah bersama-sama saja; itoelah satoe keoentoengan ijang Allah soedah loepa hilangken dari padakoe.“

Di itoe waktoe matanja Noirtier ada kelihatan seperti matanja orang ijang tersenjoem, hingga Valentine djadi merasa, seperti orang toewa itoe hendak berkata: „kaoe salah sangka; kerna kami ini masih bisa berboewat banjak sekali aken goenamoe.“

Maka lantastah djoega Valentine itoe berkata:

„Apa kaoe bisa berboewat apa-apa aken goenakoe, Aki?“

„Ja,“ sahoet Noirtier.

Kemoedian orang toewa itoe melirik ka langit, ja-itoesatoe tanda, ijang ija ada kehendaki apa-apa.

„Kaoe ingin apa, Akikoe?“ tanja Valentine, dan sahabisnja kata begitoe, nona ini lantastaseboetken bebrapa roepa barang, ijang ija doega ada dikahendaki oleh Noirtier; tapi sebab doegaännja sala sadja, ija lantastaberkata:

„Biarlah saja pake toeloengan, sebab saja ini bodo sekali.“



Kemoedian, sambil memandang dengan bersenjoem pada moeka Akinja. Valentine itoe lantas seboetken sesoewatoe hoeroef „a, b, c,“ dengen menoeroet roentoenannja; setelah ija sampe pada hoeroef N, Akinja itoe berkedip.

„Ha!“ kata Valentine itoe: „kaoe kahendaki soewatoe barang ijang namanja moelai dengen hoeroef N. Dan N itoe djadi oetjap apa? djadi na, ne, ni, no?“

„Ja, ja!“ kata Noirtier dengen matanja.

„Moelai dengen oetjap no?“

„Ja.“

Valentine lantas ambil kitab logat dan boekaken itoe di depannja Noirtier, hingga Noirtier dapet lihat daftar dari perkataan-perkataan ijang moelai dengen oetjapan No. Valentine toendjoek sesoewatoe perkataan itoe, sambil melihat djoega pada moekanja Noirtier. Setelah ija sampe pada perkataan Notaris, ija lihat Noirtier berkedip.

„Notaris!“ kata Valentine itoe: „apa kae hendak panggil satoe Notaris, Akikoe?“

„Ja,“ sahoet Noirtier.

„Kaloe begitoe, saja misti minta Notaris dateng di sini?“

„Ja.“

„Apa ajahkoe boleh dibri taoe hal ini?“

„Ja.“

„Apa kae maoe Notaria dateng sekarang djoega?“

„Ja.“

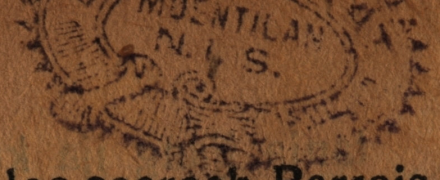
„Kaloe begitoe, saja nanti lantas soeroeh orang panggil padanja.“

„Ja,“

„Apa melinken itoe sadja ijang kae kehendaki?“

„Ja.“





Valentine boenjiken kelenengan, dan laloe soeroeh Barrois silaken Toewan dan Njonja de Villefort dateng pada Noirtier.

„Kaoe senang hati, Akikoe?“ tanja Valentine.

„Ja,“

„Ha! patoetlah djoega saja tida dapet bade kahendakanmoe!“ kata poela nona itoe sambil bersenjoem.

Sigrah djoega toewan de Villefort dateng teriring oleh Barrios.

„Kaoe panggil saja, Ajahkoe?“ tanja de Villefort itoe pada Noirtier.

„Ajahkoe!“ kata Valentine: „Aki minta dipanggilin Notaris.“

De Villefort lantas melihat pada ajahnja, selakoe orang hendak menanja dan Noirtier kedipken matanja aken bri taoe, bahoewa benar ija minta dipanggilin Notaris.

„Memanggil Notaris boewat apa?“ tanja de Villefort. Noirtier berdiam sadja.

„Boewat apatah panggil Notaris?“ kata poela de Villefort, Matanja Noirtier tida bergerak.

„Boewat terbitken perkara djelek aken kita-orang?“ tanja poela de Villefort itoe.

„Ach,“ kata Barrois, sebegimana biasanja boedjang ijang telah berkerdja lama dan ada sedikit brani: „kaloe Toewankoe ini minta dipanggilin Notaris tentoe sekali ija ada perloe dan saja nanti pergi panggillin.“

Barrois itoe tida mengenal lain madjikan dari pada Noirtier, dan ija tida maoe lihat, ijang kahendakan madjikkannja dibantah orang.

„Ja, kami ada perloe Notaris,“ kata Noirtier, dengan ma-



tanja ijang ija kedipken dengan perlahan, sedeng mata itoe ada kelihatan menjorot.

Orang nanti panggil satoe Notaris, dari sebab kae maoe dengan keras, Ajahkoe!“ kata de Villefort: „tapi saja nanti meminta maäf pada Notaris itoe, dan kae sendiri poen nanti meminta maäf; kerna ija nanti dateng pertjoemah-tjoemah sadja.“

Barrois tida menanti lagi, hanja teroes berdjalan pergi panggil Notaris.

Sedang Barrois berdjalan pergi, Noirtier memandang pada Valentine dengan mata bersorot haloes sekali, serta kisoetken djidat dan moekanja djadi asem sekali. Valentine mengarti maksoednja mata itoe; tapi de Villefort poen mengarti, ija tarik satoe korsi dan lantas doedoek menoenggoe.

Noirtier tida mengopeni pada anaknja itoe, tapi pada Valentine ija bri tanda dengan matanja, bahoewa Valentine traoesah iboek dan djangan berlaloe. Sesoedah berselang iiga perampat djem, Barrois dateng kōmbali dengan membawa Notaris.

„Toewan!“ kata de Villefort pada Notaris itoe: „kae dipanggil oleh ini Ajahkoe Noirtier de Villefort ijang berdoe-doek di sini; dengan lantaran seroepa penjakit, ija tida bisa bergerak dan tida bisa bitjara, dan melinken kita-orang sadja bisa mengarti sedikit-sedikit apa ijang termaksoed olehnja.“

Noirtier membri tanda pada Valentine, soepaja nona ini djangan berdiam sadja: maka lantaslah djoega Valentine itoe berkata pada itoe Notaris:

„Saja ini. Toewan! mengarti semoewa, apa ijang Akikoe hendak bilang.“

„Ja, Toewan!“ kata Barrois pada itoe Notaris: „seperti



tadi saja soedah bilang padamoe. Nona de Villefort mengarti dengan sampoerna apa ijang madjikankoe maoe kaken.“

„Brilah maäf padakoe, Toewan-toewan! dan kae djoega Nona!“ kata itoe Notaris „saja rasa, sekarang ini saja misti bekerdja dengan teritip betoel-betoel, soepaja tida nanti dapet salah apa-apa. Boewat membikin satoe akte ijang sah, satoe Notaris misti taoe betoel, dan mengarti dengan baik aken maksoednja orang ijang meminta perteloengannja Sedang begitoe, saja tida bisa dapet taoe dengan betoel kahendakannja orang ijang tida bisa bitjara; dan dari sebab kahendakan itoe tida bisa dinjataken, saja poenja kerdjaän tida nanti bergoena dan tida diber-satoedjoe dengan oendang-oendang.“

Sehabisnja berkata begitoe, Notaris itoe lantas memanggoet dan maoe berdjalan pergi.

De Villefort bersenjoem; tapi sedeng begitoe, Noirtier memandang pada Valentine dengan mata ijang njataken kadoekaän besar, hingga Valentine itoe lantas menjegah dan berkata pada itoe Notaris:

„Toewan! bahasa ijang saja pake bitjara sama Akikoe ini, ada gampang sekali aken dipeladjari, hingga di dalem sakedjap mata sadja saja boleh kasih kae mengenal bahasa itoe, hingga kae nanti mengarti betoel bitjaranja Akikoe ini, seperti saja sendiri. Apatah ijang perloe, Toewan! soepaja kae boleh melakoeken djabatanmoe dengan senang hati?“

„Aken membikin satoe soerat ijang sah, Nona!“ sahoet Notaris itoe: „saja perloe dapat taoe betoel, apa ijang dikehendaki dan apa ijang tida dikehendaki. Orang sakit bo-



leh bikin soerat testament, tapi ingatannja misti ada di dalam keadaän baik.“

„Toewan! kata poela Valentine: „dengan lantaran doewa tanda sadja, kae nanti dapat taoe dengen pasti, bahoewa ingatannja Akikoe ada sampe terang di ini waktue. Akikoe ini, kendatipoen ada bisoe dan tida bisa bergerak, ija kedipken matanja satoe kali, kaloe ija berkenan aken satoe apa, dan ija kedipken matanja bebrapa kali, kaloe ija tida berkenan. Sekarang kae soedah dapat taoe apa ijang perloe aken bitjara sama toewan Noirtier; biarlah kae tjoba bitjara.“

Di itoe waktue Noirtier ada memandang pada Valentine dengen mata ijang njataken tjinta dan soekoernja hati, hing-Notaris poen merasa taoe arti sorot matanja orang toewa itoe.

„Apa kae ada dengar dan mengarti, apa ijang baroesan tjoetjoemoe bilang, Toewan?“ tanja itoe Notaris pada Noirtier.

Noirtier kedipken matanja.

„Dan apa betoel itoe tanda-tanda ijang dikataken olehnja, ada terpake olehmoe aken menjataken kae poenja ingetan?“ tanja poela itoe notaris.

„Ja,“ sahoet Noirtier dengen kedipan mata.

„Apa kae sendiri ijang telah soeroeh memanggil saja?“

„Ja.“

„Aken bikin soerat wasiat?“

„Ja.“

„Dan kae tida kasih saja berlaloe, sebelonnja saja membikin soerat itoe?“

Noirtier kedipken matanja bebrapa kali.

„Begimana sekarang, toewan!“ kata Valentine: „apa kae boleh melakoeken djabatanmoe dengen senang hati?“



Tapi sebelonnja Notaris itoe menjahoet, de Villefort lantas berkata padanja:

„Toewan! apa kae bisa pertjaja, bahoewa se-orang ijang ada sakit seperti ajahkoe ini, ingatannja boleh tinggal baik?“

„Itoelah ijang bikin saja koerang senang, toewan!“ sahoet itoe Notaris: „dan saja tida taoe, tjara bagaimana boleh dapat mendoega ingatannja ini toewan Noirtier, soepaja boleh pake doegaän itoe aken menanja padanja.“

„Kae lihat sendiri, ijang hal itoe tida nanti boleh terdjadi,” kata de Villefort.

Valentine, Noirtier dan Notaris dengar bitjaranja de Villefort itoe; dan Noirtier memandang pada tjoetjoenja, selakoe hendak menanja, mengapa nona ini berdiam sadja. Maka lantastlah djoega Valentine berkata pada itoe Notaris:

„Toewan! djanganlah kae merasa soesah oleh kerna itoe; kerna maskipoen ada soesah kelihatannja aken kita-orang mendoega ingatanja Akikoe ini, saja nanti njataken bagaimana adanja ingatan itoe, dengan pake atoeran ijang terang sekali, soedah anem tahoen saja rawati Akikoe, dan tjobalah tanja padanja, apa di dalam anem tahun itoe ada satoe kehendakannja tinggal terpendam di dalam hati, dari sebab ija tida bisa bri taoe itoe padakoe?“

Setelah notaris menengok pada Noirtier, orang toewa ini lantas kedipken matanja bebrapa kali.

„Biarlah kita-orang tjoba,” kata itoe Notaris: „Apa kae soeka trima tjoetjoemoe ini djadi kae poenja djoeroe-bahasa, Toewan Noirtier?“

Noirtier berkedip satoe kali.

„Baik; sekarang tjobalah bilang, Toewan!“ kata poela itoe Notaris: „apa adanja kehendakanmoe, dan soerat apa ijang



kaoe maoe soeroeh saja bikin?"

Valentine latas seboetken hoeroef „a, b, c” dengen menoe-roet roentoenannja, dan tempo ija sampe pada hoeroef T. Akinja lantas berkedip.

„Hoeroep T ijang dioendjoek; itoe terang sekali,” kata Notaris.

„Nanti.” kata Valentine, dan sambil memandang pada moekanja Noirtier ija berkata poela: „ta ... te ...”

Noirtier berkedip pada waktoe Valentine mengatakan itoe oetjapan te.

Kemoedian Valentine lantas ambil kitab logat dan boekaken itoe pada lembaran dari perkataan-perkataan ijang berawal dengen oetjapan te. Tempo ija oendjoek sesoewatoe perkataan itoe dan sampe pada perkataan Testament, Akinja berkedip.

„Testament!” kata Notaris: „njata sekali, ijang toewan Noirtier hendak bikin soerat testament.”

„Ja,” kata Noirtier dengen matanja.

„Soenggoeh-soenggoeh adjaib betoel, Toewan!” kata Notaris pada de Villefort ijang ada berdoedoek dengen berdoeka.

„Benar,” kata de Villefort itoe: „tapi itoe soerat testament nanti ada lebih adjaib lagi: kerna perkataan-perkataan ijang misti ditoeliskan, tida nanti bisa datang ka atas kertas, kaloe tida dengen toeloengannja anakkoeh: dan Valentine brangkali djoega ada perloe sekali sama ini testament, hingga dari sebab begitoe, ija tida nanti bisa djadi djoeroe-bahasa, dengen sepantesnja djoeroe-bahasa.”

Noirtier kedipken matanja sampe bebrapa kali, aken membantah omongan anaknja.

„Apa?” kata de Villefort dengen heran: „Valentine tida nanti dapet kaoentoengan dari ini testament?”

„Tida!” sahoet Noirtier.



„Toewan!” kata Notaris dengan girang: „apa ijang tadi saja sangkaken soekar dan tida nanti bisa terdjadi, sekarang ada kelihatan njata gampang sekali. Ini testament ijang bakal dibikin, boleh didjadiken testament rasia, ija-itoe sebagaimana ijang di idsinken oleh oendang-oendang negri, dengan didjandjiken misti terbikin di hadepan toedjoeh saksi. Boewat toelisken testament ini poen tida ada lebih soesah dari toelisken testament biasa; kerna atoerannja ada menoeroet atoeran testament biasa, sedeng perkara-perkara ijang bakal diseboetken di dalem ini soerat testament, boleh djadi ketahoean dari pada daftar, barangkali toewan Noirtier dengan diterangken olehmoe ijang ada mengoeroes itoe; aken tetapi soepaja soerat ini tida nanti boleh terganggu, baiklah disaksiin djoega oleh lain Notaris; maka loewar dari biasa, satoe notaris nanti membantoe pada saja.”

Habis berkata begitoe, Notaris itoe berkata pada Noirtier: „Apakaoe senang hati aken bikin testament begitoe, Toewan?”

„Ja,” sahoet Noirtier.

„Apatah maksoednja ajahkoe ini?” tanja de Villefort di dalem hatinja sendiri.

Sambil berkata begitoe, ija menengok ka pintoe, aken soeroeh Barrois pergi panggil lagi satoe Notaris; tapi Barrois ijang soedah dengar orang bitjara dan taoe kahendakan madjikannja, ija soedah lantas berangkat pada sebelonnja di-soeroeh. kedoewa kali.

Di sitoe de Villefort lantas soeroeh orang panggil istrinja.

---



## TESTAMENT.

Tida berselang lama lagi, Njonja de Villefort soedah dateng di kamar mertoewanja, demikianlah djoega itoe Notaris ijang dipanggil belakangan. Dengen sedikit perkataan Notaris ini dibri taoe oleh temannja, apa perloenja ija dipanggil, Se-soedah menoeliskan apa ijang perloe diseboeken di dalem satoe testament, sebagaimana ijang telah ditentoeken oleh oendang-oendang, Notaris ijang pertama itoe membatja toelisannja itoe di hadepan Noirtier; kemoedian ija berkata pada ini orang toewa :

„Kaloe orang bikin testament, Toewan! ija bikin itoe aken kaentoengannja atawa aken karoegiannja orang ijang diseboetken di dalem testament itoe.”

„Ja,” kata Noirtier,

„Saja nanti seboetken bebrapa bilangan, dan kaloe saja sampe pada satoe bilangan, ijang kae rasa ada sama besarnja sama kekajaänmoe, biarlah kae membri tanda padakoe.” kata poela itoe notaris,

Noirtier kedipken mata, dan itoe Notaris lantas berdiri di hadepannja, sedeng Notaris ijang kedoewa ada sedia aken menoelis.

„Apa kae poenja kekajaän ada lebih besar dari 300000 frank?” tanja itoe Notaris ijang pertama.

„Ja.” sahoet Noirtier.



„Apa kae ada ampatatoes riboe frank?“

Noirtier berdiam sadja.

„Limaratoes riboe frank?“ kata poela itoe Notaris.

Noirtier tinggal berdiam djoega.

„Anemratoes riboe? toedjoehratoes riboe? delapanratoes riboe? sembilanratoes riboe?“

„Ja,“ sahoet Noirtier.

„Kae ada poenja sembilanratoes riboe frank?“ tanja poela Notaris itoe.

„Ja,“ sahoet Noirtier aken kedoewa kali.

„Atas barang-barang tetep?“

„Boekan,“

„Atas soerat-soerat oetangnja Keradja-an?“

„Ja.“

„Apa ini soerat-soerat ada tersimpen olehmoe?“

Noirtier melirik pada Barrois ijang lantas djoega berlaloe; sebentar lagi boedjang itoe dateng kombali dengan membawa satoe peti ketjil.

„Apa kae bri idsin aken orang boeka peti ini?“ tanja Notaris pada Noirtier.

„Ja,“ sahoet itoe toewan.

Peti itoe lantas diboeka, dan di dalemnja ada terdapat bebrapa soerat, ijang djoemblah harganja ada 900000 frank. Maka notaris itoe lantas berkata pada temannja:

„Ada tjoekoep betoel sebagaimana telah dibilang oleh toewan Noirtier; njatalah ijang ingatannja toewan Noirtier ada sampoerna betoel.“

Kemoedian Notaris itoe lantas menengok dan berkata pada Noirtier:

„Njatalah kae ada poenja sembilanratoes riboe frank,



dan oleh kerna didjalanken dengan atoeran begini, ija ada berboenga kira-kira ampatpoeloeh riboe frank di dalam satahon.“

„Ja,“ kata Noirtier dengan kedipan mata.

„Pada siapatah kaeo hendak warisken kekaja-anmoe ini?“ tanja poela Notaris itoe.

„O!“ kata Njonja de Villefort: „itoelah traoesah ditanjaken lagi. Toewan Noirtier melinken ada tjinta sadja pada Nona Valentine de Villefort; nona inilah ijang telah rawati Akinja sehari-hari dalem anem tahun lamanja; dengan lantaran kelakoeannja, ija telah dapatken katjinta-an Akinja, maka pantes sekali ija dapat gandjaran.“

Matanja Noirtier kelihatan amat mentjorot; itoelah satoe tanda, ijang orang toewa itoe ada mengarti betoel, bahoewa mantoenja ada melaga senang dan bitjara palseo.

„Apa kaeo hendak warisken ini sembilanratoes riboe frank pada Nona Valentine de Villefort?“ tanja itoe Notaris ijang ada sangka djoega, boleh lantas menoelisken bagitoe, tapi maeo dapat doeloe penjahoetannja toewan Noirtier.

Valentine moendoer setindak dan menangis sembari toendoek; Noirtier memandang padanja dengan mata ijang njatken ketjinta-an besar; kemoedian orang toewa itoe lantas melihat pada Notaris dan kedipken mata bebrapa kali.

„Boekan?“ kata itoe Notaris: „boekan Nona Valentine de Villefort ijang di angkat olehmoe djadi ahliwaris?“

„Boekan?“ sahoet Noirtier.

„Apa kaeo tida salah bilang?“ kata poela itoe Notaris: „Boekan nona Valentine?“

„Boekan,“ sahoet Noirtier: „boekan!“

Valentine mengangkat kapala: ija poen ada kaget sekali, boekan oleh kerna tida didjalanken ahliwaris, hanja oleh



kerna perkara ijang ada djadi lantaran aken Noirtier berboewat begitoe. Tadi Noirtier memandang padanja dengan mata ijang bersorot haloes sekali, dan ija lantas berkata:

„Ja, Akikoe! saja mengarti: kekajaänmoe kae tida kasihken padakoe ini, tapi hatimoe ijang bertjinta kae kasihken padakoe.“

„Ja!“ kata Noirtier.

„Beriboe soekoer, Akikoe!“ kata poela Valentine.

Sedang begitoe, Njonja de Villefort ada mendapat harepan baik; maka ija dekati mertoewanja dan berkata:

„Apa kae hendak warisken kakajaänmoe pada tjoetjoe-moe Eduard de Villeford, toewan Noirtier?“

Noirtier kedipken mata bebrapa kali.

„Djoega boekan!“ kata Notaris: „kaloe begitoe, kae hendak warisken itoe pada ini Toewan de Villefort, anakmoe sendiri ijang ada di sini?“

„Boekan!“ kata Noirtier.

Itoe doewa Notaris memandang satoe sama lain dengan merasa heran sekali; de Villefort dan istrinja djadi berwarna merah sekali: si toewan merasa maloe dan si njonja merasa panas hati.

„Apatah djoega kesalahan kita-orang padamoe, Akikoe! maka kae tida mengasihi pada kita semoewa?“ tanja Valentine.

Noitier lantas memandang pada tjoetjoenja itoe dengan mata bersorot haloes.

„Oh,“ kata poela Valentine: „kaloe kae tjinta padakoe, Aki! satoedjoekenlah ketjintaän itoe pada perkara ijang kae berboewat di ini waktoe. Kae kenal keädaänkoe dan kae taoe, bahoewa saja tida sekali ada harep mendapet kekajaänmoe; lain dari begitoe, saja sendiri ada kaja, oleh kerna



adanya harta peninggalan iboekoe; brangkali djoega saja soedah ada terlaloe kaja; maka biarlah kae angkat lain orang djadi ahliwarismoe.“

Noirtier memandang pada tangan dan tjintjinnja Valentine.

„Tjintjinkoe?“ tanja Valentine.

„Ja,“ sahoet Noirtier.

„Tjintjin?“ kata sekalian orang ijang ada di sitee.

„Och, Toewan-toewan!“ kata de Villefort pada itoe doewa Notaris: „kae lihat njata, ijang Ajahkoe ini telah djadi lingloeng.“

„He, sekarang saja taoe!“ kata Valentine dengan sekoe-njoeng-koenjoeng: „kae hendak seboet saja poenja perkara bertoendangan, Akikoe?“

„Ja, ija, ija!“ sahoet Noirtier dengan tiga kedipan mata ijang didjatohken satoe per satoe, dan pada tiap-tiap kali habis berkedip, matanja itoe kelihatan mentjorot, seperti hendak njataken adanya amarah hati.

„Kae tida senang hati atas saja poenja perkara bertoendangan, Akikoe?“

„Ja,“ sahoet Noirtier.

„Djangan goesar, Toewan!“ kata Notaris pada de Villefort: „segala perkara ijang saja lihat di sini, saja rasa ada beres sekali dan kelihatan ada berhoeboeng satoe pada lain.“

„Kae tida soekain saja menikah sama toewan Franz d'Epinau, Akikoe?“

„Ja!“ sahoet Noirtier.

„Dan kae tida maoe angkat tjoetjoemoe ini djadi ahliwarimoe, dari sebab kae tida soekain ija poenja hal kawinan?“ tanja Notaris.

„Ja.“



„Dan kaloe ija tida djadi menikah sama Franz d'Epiny ija nanti djadi ahliwarismoe?“

„Ja.“

Semoewa orang djadi berdiam. Itoe doewa Notaris memandang satoe sama lain; Valentine memandang sambil bersenjoem sedikit pada Akinja: de Villefort menggigit bibirnja sendiri, dan Njonja de Villefort ada kelihatan seperti merasa girang hati, maskipoen ija maoe oempetken kegirangannja itoe.

Achir-achirnja de Villefort berkata begini:

„Tapi saja rasa, melinken saja sendiri ada koewasa aken menimbang hal kawinannja anakko. Saja ada berkoewasa atas dirinja anakko, dan saja maoe ijang ija nanti kawin sama toewan Franz d'Epiny, dan ija misti kawin sama toewan itoe.“

Valentine mendjatohken dirinja ka atas korsi dan laloe menangis.

„Toewan!“ kata Notaris pada Noirtier: „apatah kae nanti berboewat dengen hartamoe, seändenja Nona Valentine menikah sama toewan d'Epiny?“

Noirtier tinggal berdiam.

„Kae toch nanti briken itoe pada orang?“ kata poela itoe Notaris.

„Ja,“ sahoet Noirtier.

„Pada satoe dari antara sanak-sanakmoe?“

„Tida.“

„Kaloe tida pada sanak, pada siapatah pada orang-orang miskin?“

„Ja.“

„Kaloe begitoe, kae melinken maoe mengatoer sadja



aken hal sebagian dari hartamoe, sebagaimana ijang di-idsin ken oleh oendang-oendang?"

„Boekan.“

„Apa kae hendak briken semoewa hartamoe pada orang-orang miskin?"

„Ja.“

„Tapi kaloe kae bikin soerat testament begitoe, orang nanti batalken testament itoe, kaloe kae soedah meninggal.“

„Tida!"

„Ajahkoe mengenal baik pada adatkoe, Toewan!" kata de Villefort pada itoe Notaris: „dan ija taoe ijang ija poenja kahendakan ada terpandang olehkoe seperti barang soetji djoega ija ada taoe ijang saja ini, oleh kerna djabatankoe, tida nanti boleh berbantah sama orang-orang miskin.“

Noirtier kelihatan girang seperti orang ijang telah dapetken kasenangan.

„Bagimanatah adanja pikiranmoe atas hal ini, Toewan?" tanya Notaris itoe pada de Villefort.

„Saja tida pikir apa-apa atas hal ini, Toewan!" sahoet de Villefort: „perkara ini soedah diniati tetap oleh ajahkoe dan saja taoe, ijang ajahkoe tida taoe melepaskan perniatannja. Maka saja menoendoek sadja: ini 900000 frank nanti kaloewar dari pada haknja koelawargakoe, aken djadi kaka-jaännja roemah-roemah miskin; tapi saja tida maoe menoendoek pada kahendakannja orang toewa ijang menoeroeti adat gila, saja nanti oeroes halnja anakkoe dengen menoe-roet kahendakankoe sendiri“.

Kemoedian de Villefort itoe lantas sadja berlaloe sama-sama istrinja, dan biar ken ajahnja membikin testament samae-maoe sendiri.



Di itoe hari djoega testament itoe dibikin, dan pada sa-soedahnja sedia, soerat itoe disimpen oleh toewan Dechamps satoe Notaris ijang biasa oeroes perkaranja koelawarga de Villefort.

---



## KANTOOR-KAWAT,

Satelah kaloewar dari kamarnja Noirtier, de Villefort dan istrinja dibri taoe oleh boedjang, bahoewa Graaf de Monte Christo ada dateng dan sekarang ada berdoedoek di pertengahan. Njonja de Villefort, kerna hatinja masih merasa amat terharoe, ija masoek ka dalam kamarnja sendiri, sedang soewaminja djalan menoedjoe ka pertengahan.

Belon sampe ija berdoedoek sama Monte-Christo, Graaf ini berkata padanja:

„He, ada perkara apatah, Toewan de Villefort, maka kae ini kalihatan lain dari biasa? Apa saja ada datang, sedang kae lagi menoelis soerat toedoehan di dalam perkara besar?”

De Villefort melaga bersenjoem dan laloe berkata:

„Tida, Toewan! hanja saja sendiri ada dapat perkara ijang koerang enak. Saja sendiri ijang kalah di dalam perkara, dan katjintaän ini telah terdjadi dengen lantaran orang berkapala batoe dan bepikiran salah.“

„He! apa soenggoeh-soenggoeh kae ini ada dapat katjintaän?”

„Ach, Toewan Graaf! perkara itoe tida berharga aken dibitjaraken lagi, kerna boekan lain adanja, hanja perkara keroegian oewang sadja.“

„Ja, satoe perkara oewang boekanlah perkara besar, kaloe orang ada poenja kekajaän besar dan boedi besar, seperti kae.“



„Djoega boekanlah perkara oewang ijang menerbitken rasa tida enak di dalem hatikoe, maskipoen sembilanratoes riboe frank ada sampe besar aken mendoekain hatinja orang. Saja ada merasa amat doeka, oleh kerna adanja satoe perkara, ijang brangkali djoega nanti meroesakken anakkoe poenja per-oentoengan baik, dan perkara ini ada diterbitken oleh orang ijang soedah lingloeng.“

„Adoeh! apatah adanja perkara itoe? Sembilanratoes riboe frank, kae bilang? Itoelah satoe djoemblah ijang boleh mendoekain djoega hati orang boediman. Dan siapatah ijang mendatengken kadoekaän itoe padamoe?“

„Ajahkoe sendiri.“

„Toewan Noirtier? Tapi, boekantah kae telah tjerita pada-koe, bahoewa ajahmoe itoe tida bisa bergerak dan ingatannja soedah tida beres adanja?“

„Badannja tida bisa berboewat satoe apa; kerna ija tida bisa bergerak, tida bisa bitjara, tapi maski begitoe, pikirannja masih terang dan hatinja masih tetep sekali. Saja baroe berlaloe dari hadepannja, dan sekarang ija lagi bikin testament di depan doewa Notaris.“

„Apa ija soedah bisa bitjara kombali?“

„Ija tida bisa bitjara, tapi bisa kasih orang taoe kehendak-annja.“

„Tjara begimanatah ija bri taoe?“

„Dengen toeloengannja ija poenja mata: matanja itoe poen masih tinggal hidoep, dan bisa djoega memboenoeh.“

Di itoe waktue Njonja de Villefort mendatangi, dan dari sebab ija ada denger soewaminja poenja omongan ijang paling belakang itoe, maka ija berkata pada soewaminja:

„Saja rasa, kae ada bitjara kaliwatan!“



„Njonja!“ kata Monte Christo sambil memanggoet.

Njonja de Villefort bales memanggoet sambil bersenjoem.

„Apatah itoe, ijang toewan de Villefort tjeritaken pada saja, Njonja?“ kata poela Monte Christo: „Saja rasa adjaib sekali.“

„Adjaib! ija, haroes betoel dikataken adjaib“ kata de Villefort: „orang toewa menoeroet adat gila.“

„Apa tida ada daja-oepaja aken oeroengken kehendakannja ijang tida baik?“ tanja Monte Christo.

„Ada,“ kata Njonja de Villefort: „kerna kaloe sadja soewamikoe maoe, ini testament ijang sekarang dibikin aken djadi karoegiannja Valentine, nanti dirobahken hingga djadi kaoentoengannja Valentine.“

Monte-Christo melaga tida mengopeni hal ijang dibitjaraken itoe, dan memandang sadja dengan bersenjoem pada Eduard ijang toewangken tinta ka dalem gelas ajer di koe-roengan boeroeng.

„Saja belon sekali taoe ada poenja ingetan, bahoewa segala orang misti menoeroet pada kahendakankoe,“ kata de Villefort pada istrinya: „tapi adalah pantes sekali, ijang kahendakankoe diindahi di dalem roemahkoe, dan orang toewa serta anak-anak poenja adat gila djangan membatalken saja poenja perniatan ijang saja sendiri soedah tentoeken. Baron d'Epinau ada djadi sobatkoe dan saja rasa ada baik sekali, kaloe saja djadi bersanak sama anaknja.“

„Apa kae rasa, Valentine ada soeka pada toendangan-nja?“ tanja Njonja de Villefort: „Ija tida sekali soeka sama ini hal kawinan; maka saja tida heran kaloe segala perkara ijang baroesan kita lihat, telah terdjadi dengan lantaran Valentine soedah bermoefakat doeloe sama toewan Noirtier.“





„Njonja!“ kata de Villefort: „saja rasa tida gampang orang maoe memboewangken 900000 frank.“

„Antero doenia ija maoe boewangken, Toewan! di taon doeloe poen Valentine maoe masoek ka roemah pertapaän.“

Monte-Christo melaga tida dengari laki dan istri itoe poenja bitjara, tapi sebenarnja ija ada medengari baik-baik.

„Njonja!“ kata de Villefort pada istrinja: „saja brani bilang bahoewa senantiasa saja ada mehormati Ajahkoe, kerna saja ini ada djadi toeroenannja dan ija ada djadi wakilnja Allah atas dirikoe; tapi sekarang saja misti bilang ijang Ajahkoe ini soedah tida berpikiran beres, kerna, dari sebab ija ada membentji pada sang bapa ija membentji pada sang anak; maka saja rasa salah sekali, kaloe saja menoendoek ka bawah adatnja ijang gila-gila. Saja tida nanti berenti mengindahi ajahkoe, dan saja trima dengan rendah hati ini hoekoeman ijang ija briken padakoe di ini hari; tapi saja nanti pegang tetap kehendakan hatikoe, dan sekalian orang boleh timbang siapa ijang ada lebih beres ingatannja. Maka saja nanti nikahken anakkoe pada Franz d'Epınay. kerna saja sendiri ada rasa ijang kawinan ini ada baik; pendeknja saja maoe nikahken anakkoe pada siapa ijang saja sendiri soeka.“

„He,“ kata Monte-Christo: „apa toewan Noirtier hilangkan Nona Valentine poenja hak ahliwaris, oleh kerna dia ini bakal menikah sama Baron Franz d'Epınay?“

„Ja, Toewan!“ sahoet de Villefort: „anakkoe ini dihilangkan haknja itoe, dari sebab ija maoe menikah sama Baron itoe.“

„Tapi boekanlah itoe ijang djadi sebab,“ kata Njonja de Villefort.



„Memanglah itoe sadja sebabnja, Njonja! saja kenal be-  
toel pada Ajahkoe,” kata de Villefort.

„Bagimanatah boleh djadi!” kata poela si Njonja: apatah  
sebabnja, maka toewan d’Epinay tida disoekai oleh toewan  
Noirtier?”

„Saja kenal itoe toewan Franz d’Epinay” kata Monte  
Christo: „dia itoe poen anaknja Generaal Quesnel ijang oleh  
Karel X diangkat mendjadi baron d’Epinay?”

„Ja,” sahoet de Villefort.

„Saja rasa, dia itoe satoe lelaki moeda ijang baik sekali,”  
kata poela Monte Christo.

„Ituelah sebabnja, maka saja kata boekanlah perkara itoe  
ijang ada djadi lantaran dari perboewatannja toewan Noirtier,”  
kata Njonja de Villefort: „ini orang toewa hendak memem-  
gang kakoewasaän atas dirinja orang ijang ija tjintain, dan ija  
tida maoe tjoetjoenja pergi kawin.”

„Tapi,” kata poela Monte Christo: „apa kae tida taoe  
perkara apa-apa, ijang boleh djadi lantaran aken toewan  
Noirtier tida soeka pada baron Franz itoe?”

„Tida” sahoet si Njonja: „ada perkara apatah djoega . . .?”

„Ada satoe perkara,” kata de Villefort: „ajahkoe dan ajah-  
nja toewan Franz telah ada berlakoe di dalam tempo hoe-  
roe-hara seperti orang-orang ijang bermoesoehan satoe sa-  
ma lain.”

„Boekankah ajahmoe sa-orang Bonapartist?” tanja Monte  
Christo: „Saja ingat, kae taoe bilang padakoe begitoe.”

„Ja” sahoet de Villefort: „dan ija telah diangkat oleh Na-  
poleon I mendjadi anggota dari masjawarat agoeng. Sedang  
begitoe, ija ada djadi djoega anggota dari perkoempoelan  
rasia, ijang bermaksoed aken petjatken kaoem Bourbon dari



tachta Keradjaän.“

„Nah,“ kata Monte Christo: „koe lihat sendiri, ada djoega perkara ijang boleh didoega telah djadi lantaran. Brangkali djoega toewan Noirtier dan Generaal itoe telah berbantah di dalam perkara Negri; kerna sebagaimana kata kabar, maskipoen Generaal itoe soedah berhamba pada Napoleon, hatinja senantiasasa ada mendjoendjoeng kaoem Bourbon. Boekankah Generaal itoe, ijang telah diboenoeh orang pada soewatoe malam, tempo ija baroe kaloewar dari roemah pakoempœelannja orang-orang Bonapartist?“

De Villefort memandang pada Monte Christo dengen merasa kaget.

„Apa saja bitjara salah?“ kata poela itoe Graaf.

„Tida hanja benar sekali,“ kata Njonja de Villefort; „aken perkara ijang koe seboetken itoe, dialah ijang telah djadi lantaran aken soewamikoe dapet pikiran boewat kawinken itoe doewa anak, ijang orang toewanja telah membentji satoe pada lain; maksoednja soewamikoe hendak batalken itoe kebentjian.“

„Itoelah satoe pikiran moelia sekali,“ kata Monte Christo: „satoe pikiran ijang njataken adanja maksoednja hati ijang baik, dan haroes dipoedji orang. Ija, bagoes sekali, saändenja Nona Noirtier diseboet Njonja Franz d'Epiny“

De Villefort marasa terharoe di dalem hatinja dan laloe memandang pada Monte Christo, selakoe orang ijang ingin lihat hatinja itoe Graaf ijang telah berkata demikian.

Tapi Monte Christo tinggal bersenjoem sabiasanja, dan maskipoen de Villefort bermata tadjem sekali, tidalah djoega ija dapet taoe, apa maksoednja Monte Christo berkata begitoe, Maka ija lantas sadja berkata :



Maskipoen Valentine boleh dibilang ada mendapat ketjilakaän besar, oleh kerna kehilangan kekajaän akinja, saja rasa ija poenja perkara kawin tida nanti djadi oeroeng oleh kerna itoe; kerna saja rasa moestahil amat toewan Franz d'Epiny nanti moendoer, oleh kerna adanja itoe karoegian oewang: ija nanti lihat, bahoewa dirikoe ini brangkali djoega ada berharga lebih dari itoe djoemblah oewang, ijang saja biarken djadi terhilang, soepaja saja bisa pegang tetep apa ijang saja telah djandjiken padanja; lain dari begitoe ija nanti inget, bahoewa Valentine ada kaja dengan warisan dari iboenja, dan kekajaännja itoe nanti bertambah dengan hartanja Toewan dan Njonja de Saint Meran.“

„Ini Aki dan Nene poen ada harganja aken disajang dan dirawati, sebagaimana Valentine ada sajang dan rawati toewan Noirtier,“ kata Njonja de Villefort: „dan traoesah berselang seboelan lagi ini orang-orang toewa nanti dateng, di ini kota; kaloe marika ini soedah dateng, saja rssa, Valentine ijang telah diperhinaken begini roepa oleh toewan Noirtier, ija traoesah pendam lagi diri di kamar akinja Noirtier, seperti sekarang ini.“

Monte Christo dengeri dengan senang bitjaranja si Njonja ijang berhati sengit.

Sesoedah berdiam sekoetika lamanja, Graaf itoe berkata:

„Toeroet saja poenja pikiran, kaloe toewan Noirtier hilangkan nona Valentine poenja hak ahliwaris, kerna nona ini menikah sama satoe lelaki ijang terbentji oleh toewan Noirtier, haroeslah toewan ini berinet pada Eduard.“

„Nah, Toewan!“ kata Njonja de Villefort: „tidakah sangat tida adil, kaloe toewan Noirtier warisken hartanja pada orang-orang roemah miskin? Si Eduard, ija poen tjoetjoe!“



nja toewan Noirtier, seperti Valentine; tapi kaloe Valentine tida kawin sama toewan Franz, ija nanti dapet toewan Noirtier poenja antero kakajaän! Sedeng begitoe, boekanlah lain orang, hanja Eduard ijang nanti pegang nama toeroenan, dan sekalipoen Valentine dihilangkan haknja oleh toewan Noirtier dan hak ini dibriken pada Eduard, Valentine masih ada tiga kali lebih kaja dari Eduard.“

Monte-Christo tinggal diam sadja.

„Tapi Toewan Graaf! biarlah kita berenti membitjaraken ini hal katjilakaän,“ kata de Villefort: „ija, harta dari roemahkoe nanti pergi menambahi kakajaännja roemah-roemah miskin, ijang sekarang soedah sampe kaja adanja dan ajahkoe telah hilangkan harepankoe ijang ada dengen sepantesnja dan ija hilangkan itoe dengen tida lantaranja ijang patoet: aken tetapi saja nanti berlakoe sebegimana orang ijang haroes dihormati. Pada toewan Franz saja soedah berdjandji, ijang ija nanti dapet boenganja oewang ajahkoe itoe dan ija nanti dapet apa ijang saja telah djandjiken padanja maskipoen saja sendiri misti menahan kakoerangan.“

„Brangkali ada baik djoega,“ kata Njonja de Villefort ijang belon poetoes harepan: „kita bri taoe hal ini pada toewan Franz, soepaja ija sendiri nanti oeroengken ija poenja hal kawinan.“

„Kaloe djadi begitoe, nanti terdjadi ketjilakaän besar sekali,“ kata de Villefort.

„Katjilakaän besar?“ tanja Monte-Christo.

„Ja,“ sahoet de Villefort: „hal kawinan ijang djadi oeroeng maskipoen dengen lantaran perkara oewang itoelah ada bri nama djelek pada anak prampoewan; lain dari begitoe perkara-perakara lama ijang saja ingin padamken, nan-



ti djadi banjak dibitjaraken. Tapi saja rasa kawinan ini tida nanti djadi oeroeng; kerna toewan Franz se-orang berhati haloes, ija nanti merasa, ijang sekarang ija ada terikat lebih keras lagi, oleh kerna Valentine ada dapet karoegian besar se-andenja ija tida djadi kawin sama Valentine orang nanti bilang, ijang ija telah bertoendangan dengan memandang oewang; itoelah tida boleh djadi.“

„Saja poen ada rasa seperti toewan de Villefort,“ tanja Monte-Christo sambil memandang pada si njonja: „dan kloe saja ada djadi sobatnja toewan Franz itoe, ijang sekarang terkabar telah ada di djalan aken poelang ka kota ini saja nanti bitjara padanja, soepaja ija sendiri tjari atoeran hingga hal kawinannja tida bisa dioeroengken.“

De Villefort berbangkit dari korsinja, dan ada kelihatan girang sekali, sedeng istrinja ada kalihatan poetjet.

„Soekoer,“ kata de Villefort, sambil kasi tangan pada Monte Christo: „itoelah ijang saja ingin. Sekarang biarlah segala orang pandang apa ijang telah djadi disini pada ini hari, seperti; tida telah terdjadi; kerna tida satoe apa ada djadi berubah di dalam kita-orang poenja perniatan.“

„Toewan!“ kata poela Monte Christo: „kendatipoen orang banjak tida adil pikirannja, saja rasa, tentoe sekali ija-orang bersetodjoe hati sama poetoesan-moe ini; sobat-sobatmoe nanti merasa senang hati, dan toewan d'Epiny nanti merasa beroentoeng besar, oleh kerna dapat mendjadi sanaknja satoe koelawarga, ijang tida pandang karoegian besar, kerna mae memegang batoe djandjiannja dan melakoe<sup>9</sup>ken kawad<sup>9</sup>jibannja.“

Sahabisnja berkata begitoe, Graaf itoe berbangkit dari korsinja.



„Kaoe hendak berangkat poelang, Toewan Graaf?” tanja Njonja de Villefort.

„Ja, Njonja! kerna ada perkara perloe. Saja datang poen melinken boewat kenangken kaoe pada djandjimoe, ijang kaoe dan toewan de Villefort nanti datang di roemahkse pada hari saptoe.“

„Apa kaoe selempang, ijang kita-orang nanti loepa sama hal itoe?”

„Kaoe ini baik sekali, Njonja! tapi toewan de Villefort sering-sering ada poenja kerdjaän ijang misti lantas diselesehken.“

„Soeamikoe telah bri djandjiannja, toewan! dan kaoe telah lihat sendiri, ijang ija bisa pegang djandjinja, kendati poen ija misti dapat karoegian besar, lebih lagi ija misti pegang djandjinja, kaloe ija mendapat oentoeng. Apa kaoe bikin perdjamoean di roemamoe di Champs Elysées, Toewan?”

„Boekan, hanja di loewar kota.“

„Die loear kota?”

„Ja.“

„Di manatah? Tida djaoeh dari ini kota?”

„Tida sabrapa djaoeh, hanja saperdjalanan setengah djam dari pada pintoe gerbang besar, ija-itoe di Auteuil, di djalanan Fontein.“

„Di djalan Fontein,” tanja de Villefort dengen soewara sember: „roemah nomor brapa?”

„Nomor 28,” sahoet Monte Christo.

„Ha!” kata poela de Villefort: „kaloe bagitoe, kaoe inilah ijang telah belih itoe roemah poenjanja toewan de Saint-Meran?”



„Ja, Toewan Graaf telah belih roemah itoe,“ kata Njonja de Villefort: „tapi apa kae mae pertjaja, Toewan Graaf! bahoewa...“

„Apa Njonja?“ kata Monte Christo.

„Itoe roemah bagoes, ija?“

„Bagoes sekali!“

„Tapi toch soeamikoe tida mae tinggal di sitee.“

Aken disamboeng.



*Baroe sekarang aken diterbitken!*

*Lekaslah atoer pesenan!*

**BOEKOE HIKAJAT  
TONG SE HAN  
ATAWA  
TJOUW PAH ONG**

Tjerita ini ada samboengan dari boekoe LIATKOK HONGKIAM TJOENTJIOE (Keizer Tjin Sie Ong).

Dalem ini tjerita pembatja nanti liat bagaimana heibat dan seroeh peperangan jang dimaloemken antara Tjouw Pah Ong; bagaimana Han Sin dan Thio Liang telah oendjoek ia poenja kapandean dan akal-akal jang menngoemken.

Pesenan dengen rembours 1 boekoe f 1.— laen ongkosnja. Kirim postwissel f 16.— dapet satoe stel 20 boekoe tamat, ongkos vrij.

Banjak lagi laen-laen boekoe, mintalah kita poenja prijscourant.

**Electrische Drukkerij & Boekhandel**

**LOA MOEK EN & Co.**

200 Molenvliet West, Tel. 934 Batavia.



33 61989

# AWAS! DJANGAN KLIROE.

Baroe terbit lagi, tjitakan jang paling Baroe. Sedari 1 Januari 1918 boekoe wet KEADILAN HOEKOEM (Strafwetboek voor Inlanders) soeda tida berlakoe lagi di antero Hindia-Nederland dan jang mana soeda di ganti dengen boekoe:

## „WET HOEKOEMAN BAROE” ATAWA „NIEUWE WETBOEK VAN STRAFRECHT”.

Menoeroet Staatsblad tahun 1915 No. 732, sama sekali ada 566 artikel tamat dan pada tahun jang paling blakang soeda ditamba dan dirobaken lagi, sehingga sekarang soeda mendjadi sampoerna betoel.

Berhoeboeng dengen kloewarnja ini Wetboek, soeda d karang djoega:

„Invoeringsverordening,” menoeroet Staatsblad tahun 1917 No. 479. Dalem ini Reglement ada diseboet begimana moestinja Wet Hoekoeman baroe itoe moesti di lakoeken dan artikel-artikel mana soeda bole dipake atawa blon bole terpake.

„Gevangenis Reglement” dari Staatsblad tahun 1917 No. 708 dengen perobahannja lagi dalem Staatsblad tahun 1918 No. 169 dan 175. Ini Reglement ada di trangken begimana tjaranja dan kemoestiannja orang dihoekoem boei, ditoetoe atawa ditahan.

„Ordonnantie Invrijheidsstelling” dari Staatsblad tahun 1917 No. 749. Atoeran hal melepas pesakitan dalem samentara blon abis di djalanken hoekoemannja.

Ini semoea jang terseboet diatas, baroe abis ditjitak, soeda didjadiken satoe boekoe tamat tebelnja 378 moeka katja dan besarnja 22 × 14½ harganja f 6.—

Bli brikoet Klappernja (jang soeda di atoer A. B. C. dari satoe-satoe artikel) f 6.50.

Aangeteekend tamba	f 0.40
Rembours tamba lagi	„ 0.30
Bli Klappernja sadja 1 boekoe	„ 0.75
Aangeteekend tamba	„ 0.25



1 JULI 1922

TERBIT DI GRISSE

WEEKBLAD

„HOA PO”

Saben hari Saptoe.

Soerat-tjerita minggoean bahasa Melajoe jang terbesar, moeat berbagi-bagi: boeah-pikiran, pengetahuan, sindiran dan ringkesan kabaran sahari-hari.

Djoega moeat tjerita-tjerita jang terpilih, teroetama tjerita **Hartanja Graaf de Monte Christo** jang telah tersoehoer.

**Harga abonement:**

Satoe taon . . . . .	f	12.—
Tiga boelan . . . . .	„	4.—

Pembayaran lebi doelor.

Advertentie amat moerah, mintalah tarief.

Jang menerbitkan:

**N. V. Boekhandel en Drukkerij PEK & Co.**

Pasar-Besar — GRISSE — Telefoon No. 53.

Agentschappen: Semarang en Soerabaja.





# LAY PO



Sedari No. 9 jang terbit di boelan Maart 1922 aken diroba djadi:

## MAANDBLAD

Di terbitkennja tetep tiap-tiap tanggal 10 boelan mesehi. Moelai dari itoe nummer nanti dimoeat dari permoea sampe tamat dari bebrapa tjerita jang menarik hati, seperti:

Nona Yan Lei alias „Aer-Mata“	oleh Lauw Giok Lan.
„Penting Dan Tida Penting“	oleh Lie In Eng.
„Moesoe-Besar“ atawa Per-	
saingan dagang	oleh Tio le Soei.
„Mertoea-Bawel“	oleh Poei Seng Poen
„Moesoe Orang Banjak“	

Tooneel atawa tjerita komedi oleh Ang Jan Goan.

Dan banjak lagi laen-laen kabaran serta dongeng-an jang berfaeda, jang soeda didjandjiken oleh bebrapa pengarang jang ternama. Maka dari itoe siapa jang ingin dapet penghiboer, dengen djalan membatja, paling baik berlangganan ini soerat kabar boelanan, jang ada amat moera harga abonnement-nja jaitoe satoe kwartaal (tiga boelan), tjoema f 1.— (satoe roepia).

Silahkanlah toean-toean dan njonja-njonja jang gemer sama batja-batjaan, lantas menoelis— kasi adres pada:

Administratie Lay Po, — Bandoeng.